

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masjid menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat Islam karena dijadikan sebagai tempat ibadah kaum muslimin dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT dan sebagai pusat informasi bagi jamaah. Masjid juga menjadi tempat meningkatkan kecerdasan umat mengenai ilmu dunia maupun ilmu akhirat. Hal ini sesuai dengan arah dan tujuan pembangunan nasional yaitu pembangunan masyarakat Indonesia seutuhnya.¹ Masjid merupakan pranata keagamaan yang tidak terpisahkan dari kehidupan spritual, sosial, dan kultural umat Islam. Keberadaan masjid dipandang sebagai salah satu perwujudan eksistensi dan aspirasi umat Islam, khususnya sebagai sarana peribadatan yang menduduki fungsi sentral dalam kehidupan masyarakat.²

Apabila mengacu pada zaman Nabi Muhammad SAW, keberadaan masjid dijadikan sebagai pusat aktivitas umat Islam. Pada masa itu, masjid dijadikan sebagai tempat membina sahabat nabi untuk menjadi kader terbaik dan tangguh bagi umat Islam generasi awal dalam memimpin, memelihara, dan mewarisi ajaran agama serta peradaban Islam yang bermula dari masjid.³ Lebih dari itu, berbagai kegiatan maupun problematika umat yang menyangkut agama, ilmu pengetahuan, politik kemasyarakatan, dan sosial budaya juga dibahas sekaligus diselesaikan dalam lembaga masjid. Pada masa kini, masjid mampu menjadi pusat pengembangan kebudayaan Islam, sarana diskusi kritis, dan memperdalam ilmu pengetahuan agama maupun ilmu pengetahuan umum secara luas.

¹ Muthalib Siswanto dan M. Yasir Abdul, “*Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*”, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), Hal. 24.

² Ahmad Putra dan Prasetio Rumondor, “*Eksistensi Masjid di Era Rasulullah dan Era Millenial*”, (Jurnal Tasamuh, Vol. 17, No. 1, 2019), Hal. 245-264.

³ Siswanto, “*Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*”, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), Hal. 23.

Berdasarkan data dari Sistem Informasi Masjid Kementerian Agama, pada tahun 2024 jumlah masjid di Indonesia sebanyak 299.692 unit.⁴ Pada masa kini, masjid menjadi semakin menarik karena mulai diisi dengan kegiatan keagamaan yang beragam dan masih menjadi tempat menarik dalam arus perjalanan dakwah.⁵ Bahkan, generasi muda muslim di era sekarang menjadi titik sentral dalam upaya meramaikan masjid dan mendukung kelancaran pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan. Kekhawatiran yang sempat dirasakan oleh masyarakat yaitu terjadinya kemajuan zaman dan kehadiran teknologi digital yang berkembang pesat, muncul rasa takut akan keberfungsian masjid yang telah dicontohkan pada zaman sebelumnya menjadi hilang atau terhapuskan.

Dalam arti yang luas masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat beragam kegiatan keagamaan dan kebudayaan umat Islam.⁶ Fungsi utama masjid yaitu sebagai tempat ibadah, tempat bermusyawarah untuk memecahkan berbagai persoalan yang terjadi di lingkungan sekitar, dan tempat membina keutuhan ikatan masyarakat dalam mewujudkan kesejahteraan bersama. Peran masjid sebagai sumber aktivitas perkembangan dakwah dalam masyarakat selalu berpacu dengan kemajuan zaman, dinamika dalam masjid saat ini banyak menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu dan teknologi digital. Artinya, masjid tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai wadah beragam jenis kegiatan keagamaan sehingga masjid menjadi integritas dan identitas umat Islam yang mencerminkan tata nilai keislamannya.⁷

Masjid menjadi ruang publik untuk mengadakan berbagai bentuk perkumpulan dalam persoalan agama, sosial, dan budaya. Pertumbuhan masjid di Indonesia dalam kehidupan modern saat ini berkembang sangat pesat, akses umat Islam untuk

⁴ Kementerian Agama RI, “*Sistem Informasi Masjid*”, (Bimas Islam: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2020).

⁵ Muhsinah Ibrahim, “*Pendayagunaan Masjid dan Menasah sebagai Lembaga Pembinaan Dakwah Islamiyah*”, (Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah, Vol. 19, No. 2, 2013), Hal. 17-31.

⁶ Hery Sucipto, “*Memakmurkan Masjid Bersama JK*”, (Jakarta: Grafindo Books Media, 2002), Hal. 16.

⁷ Ayub Mohammad, “*Manajemen Masjid*”, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), Hal. 7-11.

mendatangi tempat ibadah terbilang mudah karena telah banyak tersedia di area perkantoran, area pendidikan, tempat pelayanan umum, hingga tempat wisata.⁸ Fungsi masjid secara ideal yaitu menjadikan pusat kegiatan masyarakat untuk mewujudkan tatanan sosial yang lebih baik. Masjid dibangun sebagai sarana untuk berdakwah dan mengembangkan sumber daya ekonomi umat Islam. Orientasi masyarakat membangun masjid yaitu untuk berdakwah sekaligus memberdayakan ekonomi masyarakat di sekitar masjid.⁹

Indonesia sebagai wilayah dengan beragam budaya membuat bangunan masjid juga memiliki ciri khas sebagaimana kondisi sosial budaya masyarakat sekitarnya seperti pada Masjid Jami' Al-Mustaqim di Mampang Prapatan, Jakarta Selatan. Masjid ini memiliki beberapa ornamen khas Betawi yang terletak pada dinding bangunan, bentuk bangunan, bentuk kubah, penggunaan ukiran kaligrafi, dan memiliki serambi masjid yang cukup luas untuk kegiatan kebudayaan Betawi. Dalam konteks ini, masjid dapat menjadi identitas suatu wilayah dengan adanya pengaruh besar dari agama Islam dan budaya Betawi. Karakteristik arsitektur serta kebudayaan pada Masjid Jami' Al-Mustaqim menjadi komponen yang memberikan makna identitas Jakarta dan etnis Betawi.¹⁰ Suatu identitas muncul karena terdapat ciri khusus lokalitas yang dilafalkan menjadi regionalisme dengan tampilan yang unik pada tempat beridentitas tersebut.¹¹

Masjid Jami' Al-Mustaqim menjadi ruang pertemuan ide dan gagasan bagi masyarakat Betawi yang tinggal di lingkungan sekitar masjid. Pada dasarnya, seluruh masjid memiliki fungsi utama sebagai tempat ibadah, namun kini telah mengalami perkembangan dalam upaya pemanfaatannya. Masjid Jami' Al-Mustaqim dapat

⁸ Ali Zasri M, "*Masjid sebagai Pusat Pembinaan Umat*", (TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama, Vol 4, No. 1, 2012), Hal. 59-67.

⁹ Darodjat dan Wahyudhiana, "*Memfungsikan Masjid sebagai Pusat Pendidikan untuk Membentuk Peradaban Islam*", (ISLAMADINA: Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 13, No. 2, 2014), Hal. 1-13.

¹⁰ Najafi Mina dan Mustafa Kamal, "*Public Attachment to Religious Places: A Study of Place Attachment to Mosques in Malaysia*", (International Journal of Humanities and Social Sciences, Vol. 8, No. 1, 2014), Hal. 284-295.

¹¹ Harisdani Devin Defriza dan Dwi Lindarto, "*Geriten Karo Sebagai Pembentuk Identitas Tempat*", (NALARs: Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI), Vol. 19, No. 1, 2019), Hal. 1-8.

berfungsi sebagai tempat digelar hajat, hiburan religi, wisata religi, *talk show*, *work shop*, dan kegiatan keagamaan lainnya.¹² Masjid ini telah mengalami perkembangan dan memilih fungsi edukasi serta kultural dalam setiap kegiatan keagamaan yang diselenggarakan. Melalui perkembangan ini pada akhirnya fungsi religi, edukasi, dan kultural menjadi sebuah analisa dengan konsep pemberdayaan masyarakat.

Kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sekelompok orang kini berkembang pesat ditandai dengan adanya fenomena gerakan keagamaan di ruang publik. Sebuah perkumpulan keagamaan mulai banyak dibentuk dan memiliki tujuan tertentu dalam setiap kegiatannya. Perkumpulan keagamaan ini berperan menjadi agen dakwah atau sosialisasi keagamaan yang efektif bagi masyarakat berdasarkan segmentasinya dan menginternalisasikan nilai-nilai agama bagi setiap anggotanya. Namun, perubahan sosial yang terjadi di era globalisasi membuat perkumpulan keagamaan ini dihadapkan pada tantangan dan peluang untuk berinovasi melalui berbagai cara agar dapat terus mensosialisasikan dan menginternalisasi nilai-nilai agama kepada masyarakat luas.

Lahirnya perkumpulan remaja masjid menjadi solusi penataan moral dan tingkah laku masyarakat dalam menjalankan kehidupan sosialnya. Perkumpulan remaja masjid berperan bersama tokoh agama, tokoh masyarakat, pejabat setempat, dan orang tua di lingkungan sekitar masjid untuk mengatur, mengontrol pola, serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan melalui berbagai inovasi yang diciptakan. Tidak hanya dari segi agama, tetapi juga mencakup segi sosial, budaya, serta ekonomi agar berfungsi secara maksimal dalam memakmurkan dan meramaikan masjid. Hal ini dilakukan karena masjid menjadi pusat kehidupan dan pemberdayaan serta berawal dari masjid masyarakat dapat merancang masa depannya.

Peran perkumpulan remaja masjid harus dioptimalkan karena penataan kehidupan yang berkesinambungan dalam meningkatkan partisipasi kegiatan

¹² Nurlaili Khikmawati, “Pemberdayaan Berbasis Religi: Melihat Fungsi Masjid sebagai Ruang Religi, Edukasi, dan Kultural di Masjid Darusa’adah, Kota Bandung”, (IMEJ: Islamic Management and Empowerment Journal, Vol. 2, No. 2, 2020), Hal. 215-232.

keagamaan dapat terlaksana secara baik karena letak masjid sangat dekat dengan lingkungan masyarakat. Dengan demikian, kedekatan antara perkumpulan remaja masjid dengan masyarakat sekitar menjadi tonggak ramai dan sepiunya masjid dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Strategi dan inovasi yang diciptakan berguna untuk membangun karakter masyarakat agamis melalui rutinitas kegiatan keagamaan yang dilakukan dalam jangka panjang. Keberadaan perkumpulan remaja masjid memberikan warna tersendiri dalam pengembangan masjid sebagai pusat aktivitas keagamaan bagi masyarakat sekitar.

Pemuda Remaja Islam Masjid Jami' Al-Mustaqim (PRISMA) merupakan sebuah perkumpulan remaja masjid yang memiliki peran krusial dalam meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan serta mempertahankan eksistensi kebudayaan Betawi berdasarkan ajaran Islam melalui berbagai kegiatan keagamaan, sosial, dan budaya. PRISMA berupaya membangun kesadaran serta keterlibatan aktif remaja termasuk masyarakat Betawi yang tinggal di lingkungan sekitar masjid melalui dakwah keagamaan dan sosial untuk meningkatkan pemahaman dalam menjalankan kehidupan beragama. PRISMA berupaya membentuk generasi muda yang tidak hanya taat agama, tetapi juga peduli terhadap lingkungan sosial dan kebudayaan Betawi. Dengan menggabungkan aspek keagamaan, sosial, dan budaya dalam setiap kegiatannya PRISMA mampu menciptakan remaja berakhlak mulia, berpengetahuan luas, serta aktif berkontribusi dalam kehidupan masyarakat Betawi.

PRISMA berbeda serta jauh lebih unggul dari perkumpulan remaja masjid lainnya di Mampang Prapatan, Jakarta Selatan karena memiliki beragam jenis kegiatan keagamaan dan sosial dalam bentuk konvensional maupun digital. Kegiatan keagamaan konvensional antara lain pengajian umum, pengajian remaja, kelas ilmu Al-Quran (tajwid, cara membaca, dan nada bacaan), kelas pelajaran sekolah (Bahasa Inggris dan Matematika), serta kelas kesenian suara (hadroh dan marawis). Kemudian, kegiatan pembelajaran keagamaan secara digital dikemas oleh PRISMA dalam bentuk podcast di media digital Spotify dan memproduksi konten keagamaan dalam bentuk film pendek, klip video, musik religi, serta tips dan trik keagamaan di YouTube. Selain

itu, PRISMA juga aktif menggunakan media sosial seperti Instagram, TikTok, Facebook, dan Twitter sesuai tren masa kini sebagai upaya pemanfaatan dakwah digital untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas.

PRISMA rutin mengunggah konten keagamaan dalam bentuk *reels*, *stories*, dan *carousel* di Instagram yang menampilkan info grafis mengenai tips dan trik kehidupan beragama, fakta-fakta agama, dan ilmu agama maupun pengetahuan umum lainnya. PRISMA juga memiliki studio pribadi sehingga sangat produktif melakukan rekaman podcast dan murotal Al-Quran hingga menyiarkan *live streaming* pengajian, ceramah, serta pelaksanaan ibadah ke YouTube. Kegiatan dakwah yang bersubstansi praktis dalam kehidupan generasi muda muslim di era digital saat ini semakin menarik perhatian remaja termasuk masyarakat Betawi di Mampang Prapatan, Jakarta Selatan untuk aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan keagamaan di Masjid Jami' Al-Mustaqim.

Inovasi kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh PRISMA memiliki urgensi tinggi dan signifikan dalam aspek dakwah keagamaan serta sosial. Hal ini dilakukan tidak hanya memperkaya cara penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antar anggota PRISMA dan masyarakat Betawi, meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan pada generasi muda, serta merespon kebutuhan zaman yang terus berubah. PRISMA menggunakan pendekatan yang kreatif, inovatif, dan adaptif dalam menghadirkan berbagai program maupun kegiatan keagamaan secara relevan, inklusif, serta berdampak positif. Dengan demikian, masjid dapat menjadi lebih dari sekadar tempat ibadah yaitu juga dapat berperan sebagai pusat pemberdayaan masyarakat Betawi dan solusi sosial yang berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, perkumpulan PRISMA menjadi objek penelitian yang sangat penting dan menarik untuk diteliti oleh penulis karena terdapat sekelompok orang dengan berbagai macam karakteristik yang unik dalam kehidupan masyarakat Betawi berkumpul menjadi satu membentuk suatu perkumpulan dengan tujuan yang sama. PRISMA juga menjadi perkumpulan remaja masjid yang paling aktif dan menarik dalam menyelenggarakan kegiatan keagamaan sehingga dapat menjadi

tolak ukur pengambilan studi kasus di Masjid Jami' Al-Mustaqim, Mampang Prapatan, Jakarta Selatan. PRISMA hadir di antara kalangan masyarakat Betawi kelas menengah sehingga dalam menjalankan setiap kegiatannya selalu mengacu pada ajaran Islam, kebudayaan Betawi, dan kondisi ekonomi masyarakatnya. Hal ini dilakukan agar PRISMA dapat terus mempertahankan nilai-nilai murni agama dan budaya untuk diinternalisasikan serta disosialisasikan kepada masyarakat di era globalisasi saat ini.

1.2 Rumusan Masalah

Peneliti merumuskan permasalahan yang telah dijelaskan menjadi beberapa pertanyaan terstruktur untuk dijadikan landasan dalam mengembangkan penelitian ini agar lebih mudah dipahami dalam konteks kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat Betawi. Peneliti mengangkat rumusan masalah untuk penelitian ini ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Masjid Jami' Al-Mustaqim sebagai wadah pelestarian budaya Betawi di lingkungan masyarakat Mampang Prapatan, Jakarta Selatan?
2. Bagaimana peran yang dilakukan oleh perkumpulan PRISMA dalam kegiatan keagamaan?
3. Bagaimana perkumpulan PRISMA secara rasional mempraktikkan nilai-nilai agama dan budaya dalam memelihara identitas etnis Betawi di Mampang Prapatan, Jakarta Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Menjelaskan peran Masjid Jami' Al-Mustaqim sebagai wadah pelestarian budaya Betawi dalam aspek keagamaan, sosial, dan budaya di lingkungan masyarakat Mampang Prapatan, Jakarta Selatan.
2. Mendeskripsikan peran dan inovasi yang dilakukan oleh perkumpulan PRISMA dalam meningkatkan kualitas serta kuantitas kegiatan keagamaan di

Masjid Jami' Al-Mustaqim sebagai upaya meningkatkan partisipasi aktif remaja maupun masyarakat Betawi sekitar.

3. Mendeskripsikan strategi serta cara PRISMA secara rasional mempraktikkan nilai-nilai agama dan budaya dalam memelihara identitas etnis Betawi di Mampang Prapatan, Jakarta Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti secara pribadi, memberikan manfaat kepada institusi peneliti, maupun untuk masyarakat secara umum. Adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini ke depannya dapat memperbarui bidang kajian Sosiologi Agama dan Sosiologi Budaya.
2. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran baru dalam memperkaya wawasan konsep praktik pekerjaan sosial terutama mengenai interaksi sosial kehidupan masyarakat Betawi dalam meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan.
3. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian berikutnya yang akan dilakukan oleh mahasiswa lainnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk mengkondisikan perkumpulan remaja masjid berbasis keagamaan agar lebih efektif dan efisien dalam menyelenggarakan kegiatan keagamaan maupun sosial sesuai dengan tujuannya.
2. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai bentuk baru dalam kehidupan beragama pada generasi muda muslim masa kini di ruang publik.

3. Penelitian ini dapat memberikan gambaran secara luas kepada pembaca mengenai pembentukan identitas yang dilakukan oleh setiap perkumpulan di kehidupan masyarakat, khususnya dalam konteks ini perkumpulan remaja masjid berbasis keagamaan di kalangan masyarakat Betawi kelas menengah.

1.5 Tinjauan Literatur Sejenis

Penelitian ini menggunakan beberapa tinjauan literatur sejenis berupa jurnal nasional, jurnal internasional, tesis atau disertasi, dan buku. Beberapa referensi tersebut dijadikan dasar dalam melakukan penelitian dan sebagai tolak ukur keberhasilan dari penelitian ini. Berikut adalah studi literatur tinjauan penelitian sejenis yang akan menunjang penelitian ini antara lain sebagai berikut:

Pertama, jurnal nasional berjudul “Betawi Punye Distro: Strategi Perlawanan terhadap Stereotip Inferior” oleh Halimatusa’diah berfokus pada kehidupan masyarakat etnis Betawi yang merupakan kelompok etnik lokal di Jakarta yang lekat dengan stereotip inferior.¹³ Di tengah modernisasi Jakarta, orang Betawi semakin termarginalkan akibat pembangunan dan tidak menjadi tuan rumah di wilayahnya sendiri. Namun, di tengah-tengah potret buram tentang Betawi, kini bermunculan *distribution outlet* (distro) yang mengusung simbol budaya Betawi. Simbol budaya Betawi diekspresikan melalui cara yang kreatif sebagai mode ekspresi identitas budaya di ruang sosial yang multietnik. Hadirnya industri kreatif Betawi saat ini menjadi bentuk perlawanan terselubung terhadap stereotip inferior yang melekat sebagai upaya membangun *sense of collectivism* dan wujud eksistensi budaya Betawi di tengah masyarakat Jakarta yang multikultural.

Kedua, jurnal nasional berjudul “Strategi Dakwah Ta’mir Masjid Agung Kota Palembang” oleh Prayoga Pangestu, dkk. berfokus pada pengembangan strategi dakwah ta’mir masjid untuk mengetahui pengaruh dakwah yang dilakukan pada

¹³ Halimatusa’diah, “Betawi Punye Distro: Strategi Perlawanan terhadap Stereotip Inferior”, (Jurnal Masyarakat dan Budaya, Vol. 21, No. 1, 2019), Hal. 59-76.

masyarakat Kota Palembang.¹⁴ Hal tersebut diwujudkan melalui pengkaderan dan pembinaan generasi muda (pendidikan kader ulama, hafalan Quran, mentoring, kuliah dhuha, ciawisan, dan kajian rutin setiap peringatan hari besar Islam), dakwah melalui internet (Facebook, Instagram, YouTube, dan MAP TV), tradisi dakwah sebagai daya tarik masjid, dakwah pada masyarakat marjinal perkotaan (lansia, masyarakat prasejahtera, anak terlantar, yatim piatu, difabel, dan kelompok lainnya yang tidak diperhitungkan dalam struktur masyarakat), penguatan pelayanan sarana dan prasarana masjid, seleksi petugas peribadatan dan dakwah, serta melakukan kegiatan seni dan olahraga sebagai daya tarik remaja. Hal ini dilakukan untuk menjadikan Masjid Agung Kota Palembang sebagai masjid teladan, pusat pembinaan umat, dan ukhuwah Islamiah di Sumatera Selatan sebagai Masjid Nasional.

Ketiga, jurnal nasional berjudul “Peran Organisasi REMAS dalam Meningkatkan Partisipasi Kegiatan Keagamaan di Masyarakat: Study di Masjid Baiturrahman, Kampung Peundeuy, Desa Cicinde, Kecamatan Banyusari, Kabupaten Karawang” oleh Iqbal Mahendra, dkk. berfokus pada peran organisasi REMAS dalam menjalankan aktivitas keagamaan di Desa Cicinde.¹⁵ Strategi pemuda masjid dalam pembentukan karakter religius dilakukan melalui kebiasaan sehari-hari, rutinitas kegiatan keagamaan, pengabdian masyarakat, dan bakti sosial untuk kesejahteraan masyarakat sekitar. Kurangnya minat remaja mengikuti kegiatan keagamaan di masjid menjadi kendala sehingga diperlukan motivasi dan kegiatan yang lebih menarik untuk meningkatkan partisipasi di masyarakat. Organisasi REMAS menjadi sarana penting meningkatkan kualitas hidup masyarakat dalam kehidupan agama dan sosial karena berperan sebagai pelopor serta penggerak kemajuan pembangunan masyarakat dengan

¹⁴ Prayoga Pangestu dkk, “*Strategi Dakwah Ta’mir Masjid Agung Kota Palembang*”, (Jurnal Media Sosiologi Bidang Ilmu Sosial, Vol. 25, Edisi 2, 2022), Hal. 176-211.

¹⁵ Iqbal Mahendra dkk, “*Peran Organisasi REMAS dalam Meningkatkan Partisipasi Kegiatan Keagamaan di Masyarakat: Study di Masjid Baiturrahman, Kampung Peundeuy, Desa Cicinde, Kecamatan Banyusari, Kabupaten Karawang*”, (Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman, Vol. 10, No. 1, 2023), Hal. 41-50.

meningkatkan perubahan daya pikir remaja, memberikan perubahan positif, dan ilmu pengetahuan tentang agama.

Keempat, jurnal nasional berjudul “Peran dan Inovasi Remaja Masjid dalam Membuat Program Dakwah Modern di Masjid Agung Jawa Tengah” oleh Hery Pamungkas berfokus pada pemanfaatan fungsi masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah, namun juga sebagai *center of excellent* pembangunan umat melalui konsep pendidikan dakwah modern yang dilakukan oleh pengurus masjid dan remaja masjid sebagai bagian dari pengembangan dakwah modern yang diterima baik oleh masyarakat.¹⁶ Bentuk partisipasi remaja Masjid Agung Jawa Tengah yaitu membuat inovasi program dakwah modern “MAJT TV” melalui sentuhan *broadcasting*. Jika biasanya dakwah hanya sekedar tatap muka antara penceramah dengan jamaah, kini dakwah konvensional berubah menjadi digital dan bertransformasi menjadi tatanan konsep yang lebih nyaman untuk dinikmati dalam bentuk kebutuhan televisi maupun media sosial. Dakwah yang baik menyesuaikan situasi dan kondisi, dilakukan dua arah, dan dikemas dengan menarik.

Kelima, jurnal nasional berjudul “Kolaborasi Pengembangan Sosial Media Branding dan Pengelolaan Administrasi Organisasi antara Mahasiswa Administrasi Publik FISIP UMJ dengan PRISMA” oleh Intan Setyaningrum, dkk. berfokus pada peran komunitas remaja masjid yang menjadi tulang punggung masyarakat dalam memakmurkan masjid, menyebarkan syiar Islam, dan mencontohkan kehidupan beragama yang Islami.¹⁷ Keberadaan Persatuan Remaja Islam Masjid Al-Iman yaitu mengorganisir kegiatan memakmurkan masjid yang dilakukan dengan komitmen dakwah. Terdapat jejaring kolaboratif seperti keragaman, saling ketergantungan, dan dialog otentik di dalamnya. Kerjasama antara mahasiswa Administrasi Publik FISIP

¹⁶ Hery Pamungkas, “Peran dan Inovasi Remaja Masjid dalam Membuat Program Dakwah Modern di Masjid Agung Jawa Tengah”, (Jurnal Audience: Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol 04, No. 01, 2021), Hal. 107-127.

¹⁷ Intan Setyaningrum dkk, “Kolaborasi Pengembangan Sosial Media Branding dan Pengelolaan Administrasi Organisasi antara Mahasiswa Administrasi Publik FISIP UMJ dengan PRISMA”, (Jurnal Syntax Imperatif (JSIM): Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, Vol. 3, No. 6, 2023), Hal. 447-456.

UMJ dengan komunitas remaja masjid memiliki latar belakang yang berbeda, namun memiliki visi, misi, dan tujuan yang sama dalam mengelola komunitas keagamaan untuk menciptakan kreatifitas dalam proses peningkatan *social media branding*. Hal ini dilakukan untuk mensosialisasikan kegiatan keagamaan ke masyarakat yang lebih luas dan inovasi dilakukan untuk mempertahankan *image*, citra, dan identitas komunitas ini yang menjadi pembeda dari remaja masjid lainnya.

Keenam, jurnal internasional berjudul “Gen-Z Muslims, Social Media and Formless-Spiritual: An Explorative Study of Mosque Youth in Medan City” oleh Ziaulhaq Hidayat, dkk. berfokus pada pemahaman spiritual kelompok Gen-Z Muslim yang dieksplorasi melalui remaja masjid di Kota Medan dengan latar belakang yang berbeda satu sama lain.¹⁸ Gen-Z Muslim merupakan kelompok remaja masjid yang berstatus pelajar, mendapatkan pengetahuan keagamaan dari pengajian dan aktif terlibat dengan organisasi keagamaan, serta dibentuk oleh media sosial. Gen-Z disebut sebagai “Generasi Muslim Digital” karena menjadi kelompok yang tidak pernah lepas dari *gadget* dan hampir semua aktivitas yang dilakukan selalu berhubungan dengan internet. Sumber pengetahuan spiritual Gen-Z Muslim berasal dari tiga saluran yaitu pengajian, organisasi keagamaan, dan media sosial. Namun, sumber pengetahuan spiritual tersebut masih bersifat parsial dan tidak memiliki bentuk yang jelas karena tidak bersumber dari sumber yang otoritatif. Terdapat dua organisasi keagamaan yang berpengaruh besar di masyarakat Kota Medan dalam pembentukan orientasi keagamaan Gen-Z Muslim yaitu Al-Washliyah dan Muhammadiyah.

Ketujuh, jurnal internasional berjudul “Massification of Youth Religious Studies to Prevent Juvenile Delinquency in Bandung” oleh Mohammad T. Rahman dan Muslim Mufti berfokus pada kajian sosio-fenomenologis dengan menyoroti proses sejarah dan sosial yang melandasi kebangkitan generasi muda saleh di ruang perkotaan

¹⁸ Ziaulhaq Hidayat dkk, “Gen-Z Muslims, Social Media and Formless-Spiritual: An Explorative Study of Mosque Youth in Medan City”, (Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial, Vol. 17, No. 1, 2023), Hal. 17-32.

kontemporer Indonesia, contohnya Bandung.¹⁹ “Hijrah” sebuah komunitas pemuda gerakan Islam berbasis masjid dan media sosial Twitter, Facebook, serta YouTube untuk bermigrasi menuju kehidupan yang lebih baik. Kajian ini mengacu pada bentuk budaya artikulasi yang muncul dari cita-cita kebangkitan dan reinvensi Islam dalam materialitas budaya populer sekuler. Kegiatan keagamaan dari remaja mungkin dapat mengurangi gangguan yang dialami remaja, namun generasi muda bersifat pemberontak sehingga aktivitas keagamaan ekstrim juga dapat muncul dari masyarakat.

Kedelapan, jurnal internasional berjudul “Analysis of Islamic Youth Organization Leadership Style Mosque” oleh Ichsan Adil Prayogi dan Halizsa Nadia Rajeba berfokus pada pemilihan gaya kepemimpinan organisasi pemuda masjid yang dapat menciptakan situasi kondusif dan mampu mengelola setiap konflik yang terjadi.²⁰ Gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh RISMA Masjid At-Taqwa adalah partisipatif yang selalu melibatkan anggota dalam mengambil keputusan, senang menerima kritik, mengutamakan kerjasama, dan memberikan motivasi, nasehat, serta bimbingan agar lebih semangat dan kreatif dalam menjalankan tugas. Komunikasi yang dilakukan bersifat dua arah sehingga terjadi timbal balik antara pemimpin dengan anggota dan juga bersifat terbuka serta interaktif. Gaya kepemimpinan tersebut selalu memotivasi anggota, sedikit memberikan arahan, bertukar pikiran, menciptakan suasana hubungan persahabatan, dan melibatkan secara langsung anggota dalam setiap kegiatan keagamaan sehingga merasa bebas untuk berekspresi.

Kesembilan, jurnal internasional berjudul “Development of Life Skills Guidance Program for Mosque Youth” oleh Risa Arisanti, dkk. berfokus pada rancangan program bimbingan *life skills* untuk remaja masjid terdiri dari keterampilan

¹⁹ Mohammad T. Rahman dan Muslim Mufti, “*Massification of Youth Religious Studies to Prevent Juvenile Delinquency in Bandung*”, (International Journal AOSIS: HTS Teologiese Studies/Theological Studies, Vol. 77, No. 4, 2021), Hal. 1-9.

²⁰ Ichsan Adil Prayogi dan Halizsa Nadia Rajeba, “*Analysis of Islamic Youth Organization Leadership Style Mosque*”, (Jurnal Komunikasi Profesional, Vol. 7, No. 4, 2023), Hal. 612-621.

pribadi, sosial, rasional, dan kejuruan.²¹ Selain itu, dalam proses pengembangannya diperlukan topik menarik, metode pengajaran interaktif dan berbentuk praktik sesuai kebutuhan remaja, menggunakan bahasa yang sesuai dengan pemahaman remaja, materi yang mudah dipahami dan menyentuh kehidupan remaja, serta menggunakan metode dan media yang menarik agar menjadi aktual, faktual, serta kontekstual. Pemberdayaan dan pendampingan untuk remaja masjid bertujuan menjadikan mereka generasi muda yang baik, bertakwa, beriman, berilmu, terampil, dan berakhlak mulia.

Kesepuluh, jurnal internasional berjudul “Dissemination of Religious Moderation for The Millennial Generation in The Jendral Sudirman Mosque Yogyakarta” oleh Abdul Aziz Faiz dan M. Mujibuddin berfokus pada masjid sebagai lembaga keagamaan yang berfungsi sebagai tempat ibadah dan pembentukan kesadaran beragama (pendidikan).²² Pada tahun 1980-an, Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta dikenal sebagai tempat indoktrinasi pandangan Salafi-Jihadi, kemudian pada tahun 2010-an dikenal sebagai masjid budaya. Pada akhirnya tahun 2013, masjid ini mempunyai identitas melalui praktik budaya keraton seperti Mubeng Benteng, Ngaji Serat Jawa, Ngaji Insidental, Ngaji Jumat Malam, Ngaji Selasa Malam, dan Ngaji Filsafat. Agen di sini berperan penting dalam memberikan perubahan sekaligus membentuk kesadaran moderasi beragama berbasis budaya lokal masyarakat etnis Jawa Tengah pada generasi milenial dan membentuk identitas masjid.

Transformasi dari masjid Islam menjadi masjid yang moderat budaya terjadi karena terjadi akumulasi modal agen yang dipertaruhkan di arena masjid dan membentuk ruang kebiasaan baru. Masjid merupakan ruang diskursif yang mengarah pada sosialisasi moderasi beragama berbasis budaya lokal dengan pola kontekstualisasi antara Islam, budaya, dan modernitas. Moderasi berbasis masjid disebarluaskan dengan menggunakan gaya bahasa populer dan humor untuk memudahkan jamaah dalam

²¹ Risa Arisanti dkk, “*Development of Life Skills Guidance Program for Mosque Youth*”, (Eximia International Journal, Vol. 11, 2023), Hal. 193-212.

²² Abdul Aziz Faiz dan M. Mujibuddin, “*Dissemination of Religious Moderation for The Millennial Generation in The Jendral Sudirman Mosque Yogyakarta*”, (Al-Qalam: Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya, Ministry of Religious Affairs Republic of Indonesia, Vol. 29, No. 1, 2023), Hal. 1-11.

memahami materi. Modal yang dipertaruhkan di arena masjid dikembangkan untuk merancang program inovatif, merakyat, dan mudah dipahami jamaah. Masjid di era modern menjadi arena diskursif yang mempertemukan identitas lokal, globalisasi, dan Islam. Masjid berperan penting dalam mensosialisasikan moderasi beragama, berperan edukatif, dan membentuk kesadaran beragama berbasis budaya lokal pada generasi milenial.



Tabel 1.1 Tinjauan Penelitian Sejenis

Judul	Penulis	Teori/ Konsep	Tujuan Penelitian	Hasil Pembahasan	Persamaan	Perbedaan
<p>Betawi Punye Distro: Strategi Perlawanan terhadap Stereotip Inferior</p> <p>(Jurnal Nasional, Garuda)</p>	<p>Halimatusa'diah</p> <p>Jurnal Masyarakat dan Budaya, Vol. 21, No. 1, Hal. 59-76, 2019.</p>	<p>Teori Komodifikasi Budaya</p>	<p>Menemukan cara masyarakat etnis Betawi melawan secara terselubung stereotip inferior yang melekat, mengetahui bentuk industri kreatif yang dilakukan oleh orang Betawi dalam membangun <i>sense of collectivism</i>, dan wujud eksistensi budaya Betawi di tengah masyarakat Jakarta yang multikultural.</p>	<p>Betawi adalah kelompok etnik lokal di Jakarta yang lekat dengan stereotip inferior. Di tengah modernisasi, orang Betawi semakin termarginalkan akibat pembangunan dan tidak menjadi tuan rumah di wilayahnya sendiri. Namun, di tengah potret buram tentang Betawi, kini bermunculan <i>distribution outlet</i> (distro) yang mengusung simbol budaya Betawi. Simbol tersebut diekspresikan melalui cara kreatif sebagai mode ekspresi identitas budaya di ruang sosial yang multietnik.</p>	<p>Keduanya membahas terkait cara masyarakat asli etnis Betawi merespon dan melawan stereotip inferior yang melekat pada kehidupannya di Jakarta serta cara menghadapi tantangan tersebut melalui sebuah inovasi dan industri kreatif dalam bentuk komunitas.</p>	<p>Fokus kajian terkait menciptakan inovasi dan industri kreatif hanya terbatas pada satu bentuk yaitu <i>distribution outlet</i> (distro), sedangkan penelitian peneliti berfokus pada berbagai bentuk inovasi di media sosial dan <i>platform digital</i> melalui organisasi pemuda masjid PRISMA sebagai wadah industri kreatif dalam membangun <i>sense of collectivism</i> dan wujud eksistensi budaya Betawi di tengah masyarakat</p>

				<p>Hadirnya industri kreatif Betawi saat ini menjadi bentuk perlawanan terselubung terhadap stereotip inferior yang melekat. Hal ini merupakan upaya membangun <i>sense of collectivism</i> dan wujud eksistensi budaya Betawi di tengah masyarakat Jakarta yang multikultural.</p>		<p>Jakarta yang multikultural.</p>
<p>Strategi Dakwah Ta'mir Masjid Agung Kota Palembang</p> <p>(Jurnal Nasional, Garuda)</p>	<p>Prayoga Pangestu, dkk.</p> <p>Jurnal Media Sosiologi Bidang Ilmu Sosial, Vol. 25, Edisi 2, Hal. 176-211, 2022.</p>	<p>Teori Tindakan Sosial, Max Weber</p>	<p>Mengetahui strategi dakwah ta'mir dan pengaruh dakwah di kalangan masyarakat Palembang.</p>	<p>Strategi dakwah organisasi pemuda masjid melalui pengkaderan dan pembinaan pada generasi muda, dakwah melalui internet, tradisi dakwah sebagai daya tarik masjid, dakwah pada masyarakat marjinal perkotaan, penguatan pelayanan sarana dan prasarana masjid, seleksi petugas</p>	<p>Keduanya membahas terkait organisasi pemuda masjid dan kajian dalam konteks dakwah Islam.</p>	<p>Fokus kajian terkait strategi dakwah organisasi pemuda masjid secara umum, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada inovasi organisasi pemuda masjid dalam konteks etno-religio. Sudut pandang berfokus pada kajian pendekatan keislaman,</p>

				peribadatan dan dakwah, serta seni dan olahraga sebagai daya tarik remaja.		sedangkan penelitian peneliti berfokus pada etno-religio masyarakat etnis Betawi.
Peran Organisasi REMAS dalam Meningkatkan Partisipasi Kegiatan Keagamaan di Masyarakat: Study di Masjid Baiturrahman, Kampung Peundeuy, Desa Cicinde, Kecamatan Banyusari, Kabupaten Karawang (Jurnal Nasional, Garuda)	Iqbal Mahendra, dkk. Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman, Vol. 10, No. 1, Hal. 41-50, 2023.	Teori Strategi Adaptif dan Teori Pembelajaran Sosial Observasional, John William Bennett dan Albert Bandura	Memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa organisasi pemuda masjid menjadi salah satu sarana penting untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, termasuk kehidupan sosial dan agama.	Strategi organisasi pemuda masjid dalam pembentukan karakter religius melalui pembiasaan hingga pelaksanaan kegiatan rutin keagamaan. Karakter strategi pemuda untuk kesejahteraan sosial dibentuk dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kendalanya yaitu kurangnya minat remaja dalam mengikuti kegiatan keagamaan sehingga diperlukan motivasi dan	Keduanya membahas terkait organisasi pemuda masjid dan strategi dakwah kepada masyarakat.	Fokus kajian terkait organisasi pemuda masjid dalam meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan di masyarakat, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada inovasi kegiatan dalam segala aspek yang berdampak pada masyarakat. Pendekatan strategi dakwah berfokus pada pendekatan emosional dan kekerabatan, sedangkan penelitian peneliti berfokus

				kegiatan yang lebih menarik.		pada mengikuti tren dan tradisi etno-religio masyarakat etnis Betawi.
Peran dan Inovasi Remaja Masjid dalam Membuat Program Dakwah Modern di Masjid Agung Jawa Tengah (Jurnal Nasional, Garuda)	Hery Pamungkas Jurnal Audience: Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol 04, No. 01, Hal. 107-127, 2021.	Teori Difusi Inovasi, Rogers dan Singhal	Melihat pengembangan model dakwah modern melalui kemitraan dakwah dalam sudut pandang pemberdayaan seperti partisipasi dan keterlibatan remaja Masjid Agung Jawa Tengah dalam membuat inovasi program dakwah modern melalui sentuhan <i>broadcasting</i> .	Fungsi masjid tidak hanya ibadah namun juga <i>center of excellent</i> pembangunan umat melalui konsep pendidikan dakwah modern. Partisipasi remaja masjid dalam proses difusi inovasi pengembangan model dakwah modern cukup efektif dalam mengembangkan dakwah konvensional menjadi digital.	Keduanya membahas terkait inovasi kegiatan dakwah dan peran remaja masjid.	Fokus penelitian terkait pembuatan program dakwah modern, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada perkembangan tren dan inovasi kegiatan keagamaan dalam pendekatan etno-religio masyarakat etnis Betawi. Subjek penelitian ini remaja Masjid Agung Jawa Tengah, sedangkan penelitian peneliti yaitu remaja etnis Betawi di komunitas keagamaan PRISMA.

<p>Kolaborasi Pengembangan Sosial Media Branding dan Pengelolaan Administrasi Organisasi antara Mahasiswa Administrasi Publik FISIP UMJ dengan PRISMA</p> <p>(Jurnal Nasional, Garuda)</p>	<p>Intan Setyaningrum, dkk.</p> <p>Jurnal Syntax Imperatif (JSIM): Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, Vol. 3, No. 6, Hal. 447-456, 2023.</p>	<p>Teori DIAD Network Dynamic, Innes dan Booher</p>	<p>Menjelaskan keberadaan Persatuan Remaja Islam Masjid Al-Iman dalam mengorganisir kegiatan memakmurkan masjid oleh para remaja muslim yang memiliki komitmen dakwah dengan aktif membantu dan mengikuti kegiatan keagamaan di masjid.</p>	<p>Kegiatan keagamaan menciptakan kreatifitas dalam proses peningkatan <i>social media branding</i> yang menjadi langkah pelengkap dalam menyebarluaskan kegiatan keagamaan di masjid dan di lingkungan sekitar rumah kepada masyarakat umum. Organisasi PRISMA berupaya menciptakan ciri khas dari <i>social media branding</i> sehingga menjadi pembeda dengan organisasi pemuda masjid lainnya.</p>	<p>Keduanya berupaya menciptakan konten keagamaan yang kreatif dengan memanfaatkan <i>social media branding</i> dalam menyebarluaskan kegiatan keagamaan ke masyarakat umum.</p>	<p>Fokus penelitian ini hanya pada satu media sosial saja yaitu Instagram, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada inovasi kegiatan keagamaan dengan mengikuti perkembangan tren di berbagai media sosial dan digital. Pendekatan penelitian ini berfokus pada aspek kolaborasi organisasi, sedangkan penelitian peneliti mengkaji pendekatan etno-religio.</p>
<p>Gen-Z Muslims, Social Media and Formless-Spiritual: An Explorative Study of</p>	<p>Ziaulhaq Hidayat, dkk.</p> <p>Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan</p>		<p>Menemukan bentuk spiritual yang sesuai dan relevan dengan kebutuhan kelompok muslim Gen-Z. Spiritualitas bagi kelompok ini tidak</p>	<p>Pemahaman spiritual kelompok muslim Gen-Z dieksplorasi melalui remaja masjid dan dianggap penting</p>	<p>Keduanya menggunakan subjek penelitian kelompok muslim Gen-Z berstatus pelajar dan mahasiswa. Fokus</p>	<p>Fokus penelitian ini terkait aspek bentuk spiritual yang sesuai dan relevan dengan kelompok muslim Gen-Z,</p>

<p>Mosque Youth in Medan City</p> <p>(Jurnal Internasional, SINTA S2)</p>	<p>Perubahan Sosial, Vol. 17, No. 1, Hal. 17-32, 2023.</p>		<p>hanya sekedar pedoman hidup, namun juga menjadi unsur penentu pribadi bagi individu yang dapat mengetahui dan mengendalikan diri untuk selalu menjalani kehidupan yang lebih baik.</p>	<p>karena diyakini mampu membawa ke arah yang lebih terbimbing. Muslim Gen-Z merupakan kelompok remaja masjid berstatus pelajar dan mahasiswa yang mendapatkan pengetahuan keagamaan dari pengajian serta keterlibatannya dalam organisasi keagamaan yang aktif memanfaatkan media sosial. Namun, sumber pengetahuan tentang spiritual masih bersifat parsial dan tidak otoritatif.</p>	<p>penelitiannya sama-sama memanfaatkan media sosial sebagai wadah untuk mengeksplorasi spiritualitas bagi remaja muslim.</p>	<p>sedangkan penelitian peneliti berfokus pada inovasi yang dilakukan oleh kelompok muslim Gen-Z yaitu organisasi pemuda masjid. Pendekatan kajian penelitian ini berfokus pada relevansi keagamaan secara umum untuk kelompok muslim Gen-Z, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada etno-religio masjid.</p>
<p>Massification of Youth Religious Studies to Prevent Juvenile Delinquency in Bandung</p>	<p>Mohammad T. Rahman dan Muslim Mufti</p> <p>International Journal AOSIS: HTS Teologiese Studies/Theological Studies, Vol. 77,</p>		<p>Menjelaskan bahwa media sosial dan ruang publik di Indonesia kontemporer memainkan peran penting sebagai konteks ideologisasi Islam dengan</p>	<p>Kajian sosio-fenomenologis ini menyoroti proses sejarah dan sosial yang melandasi kebangkitan generasi muda saleh di ruang perkotaan</p>	<p>Keduanya memanfaatkan media sosial untuk mendukung gerakan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh masing-masing komunitas</p>	<p>Fokus penelitian ini terkait komunitas keagamaan di Bandung yang diikuti oleh sekelompok orang yang ingin hijrah,</p>

(Jurnal Internasional, Garuda)	No. 4, Hal. 1-9, 2021.		mengembangkan metode mobilisasi sosial dan mentransformasikan ideologi serta budayanya.	kontemporer Indonesia, misalnya Bandung. "Hijrah" yaitu sebuah komunitas pemuda gerakan Islam berbasis masjid dan media sosial seperti Twitter, Facebook, serta YouTube untuk bermigrasi menuju kehidupan yang lebih baik. Kajian ini mengacu pada bentuk budaya artikulasi yang muncul dari cita-cita kebangkitan dan reinvensi Islam dalam materialitas budaya populer sekuler. Kegiatan keagamaan dari remaja mungkin dapat mengurangi gangguan yang dialami remaja, namun generasi muda bersifat pemberontak sehingga aktivitas keagamaan yang	keagamaan agar dapat lebih menjangkau masyarakat secara luas dari berbagai kalangan.	sedangkan fokus penelitian peneliti yaitu pada sekumpulan remaja dari etnis Betawi di Jakarta yang berupaya menciptakan inovasi kegiatan keagamaan melalui komunitas PRISMA.
--------------------------------	------------------------	--	-----------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

				ekstrim juga dapat muncul dari masyarakat.		
<p>Analysis of Islamic Youth Organization Leadership Style Mosque</p> <p>(Jurnal Internasional, Garuda)</p>	<p>Ichsan Adil Prayogi dan Halizsa Nadia Rajeba.</p> <p>Jurnal Komunikasi Profesional, Vol. 7, No. 4, Hal. 612-621, 2023.</p>	<p>Teori Gaya Kepemimpinan, Rensis Likert</p>	<p>Menjelaskan pentingnya menentukan gaya kepemimpinan dalam organisasi keagamaan agar dinamika kerja dapat berjalan dengan baik sehingga tujuan dan cita-cita organisasi dapat tercapai dengan mudah.</p>	<p>Gaya kepemimpinan dan manajemen konflik yang diterapkan oleh organisasi RISMA Masjid At-Taqwa, Kota Serang yaitu partisipatif yang selalu melibatkan anggota dalam mengambil setiap keputusan secara bersama sehingga dapat menciptakan situasi yang kondusif dan setiap konflik dapat dikelola dengan baik. Kemudian, rutin memberikan motivasi, nasehat, dan bimbingan kepada anggota agar lebih semangat dalam menjalankan tugas. Sifat komunikasi dilakukan secara dua arah yaitu</p>	<p>Keduanya menggunakan gaya kepemimpinan partisipatif dengan selalu melibatkan anggota dalam mengambil setiap keputusan secara bersama dan juga melibatkan secara langsung anggota pada berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan sehingga anggota selalu aktif bersosialisasi.</p>	<p>Pendekatan kajian penelitian ini hanya terkait pada gaya kepemimpinan organisasi pemuda Islam, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada kehidupan beragama dan sosial masyarakat asli etnis Betawi dan inovasi kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh organisasi pemuda masjid PRISMA.</p>

				terbuka dan interaktif sehingga terjadi timbal balik antara pemimpin dengan anggota.		
Development of Life Skills Guidance Program for Mosque Youth (Jurnal Internasional, Garuda)	Risa Arisanti, dkk. Eximia International Journal, Vol. 11, Hal. 193-212, 2023.		Mengembangkan program bimbingan remaja masjid untuk membangun kompetensi <i>life skills</i> yang teruji secara empiris. Pemberdayaan dan pendampingan remaja masjid bertujuan untuk menjadikan mereka generasi muda yang baik, bertakwa, beriman, berilmu, terampil, dan berakhlak mulia.	Rancangan program bimbingan <i>life skills</i> yang dibutuhkan remaja masjid terdiri dari keterampilan pribadi, sosial, rasional, dan kejuruan. Selain itu, dalam mengembangkan program bimbingan <i>life skills</i> bagi remaja masjid diperlukan topik menarik, metode pengajaran interaktif dan berbentuk praktik sesuai kebutuhan remaja, menggunakan bahasa yang sesuai dengan pemahaman remaja, materi yang mudah dipahami dan menyentuh	Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas terkait remaja masjid dan urgensi keberadaan remaja masjid bagi kehidupan masyarakat sekitar.	Pendekatan kajian penelitian ini terkait program bimbingan remaja masjid sebagai upaya pemberdayaan dan pendampingan, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada inovasi kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh organisasi pemuda masjid PRISMA.

				kehidupan remaja, serta menggunakan metode dan media yang menarik agar menjadi aktual, faktual, serta kontekstual.		
Dissemination of Religious Moderation for The Millennial Generation in The Jendral Sudirman Mosque Yogyakarta (Jurnal Internasional, Garuda)	Abdul Aziz Faiz dan M. Mujibuddin Al-Qalam: Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya, Ministry of Religious Affairs Republic of Indonesia, Vol. 29, No. 1, Hal. 1-11, 2023.	Teori Reproduksi Budaya, Pierre Bourdieu	Menganalisis peran agen dalam memberikan perubahan sekaligus membentuk kesadaran moderasi beragama berbasis budaya lokal pada generasi milenial.	Masjid merupakan lembaga keagamaan yang berfungsi sebagai tempat ibadah dan pembentukan kesadaran beragama (pendidikan). Terjadi transformasi dari masjid Islam menjadi masjid yang moderat budaya karena terdapat akumulasi modal agen yang dipertaruhkan di arena masjid dan membentuk ruang kebiasaan baru. Masjid merupakan ruang diskursif yang mengarah pada sosialisasi moderasi beragama berbasis	Keduanya menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial sehingga tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah saja. Moderasi beragama yang terjadi di komunitas keagamaan PRISMA juga berbasis budaya lokal yaitu kehidupan beragama dan sosial masyarakat asli etnis Betawi yang dikenal moderat dan terbuka.	Subjek penelitian ini yaitu masyarakat etnis Jawa di Yogyakarta, sedangkan penelitian peneliti yaitu masyarakat asli etnis Betawi di Jakarta. Fokus penelitian ini terkait perubahan masjid dalam hal moderasi budaya, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada inovasi kegiatan keagamaan yang berdampak secara umum bagi masyarakat

				<p>budaya lokal dengan pola kontekstualisasi antara Islam, budaya, dan modernitas. Moderasi berbasis masjid disebarluaskan dengan gaya bahasa populer dan humor untuk memudahkan jamaah memahami materi. Maka, agen berperan penting dalam menentukan identitas masjid dan perubahan membentuk kesadaran moderasi beragama berbasis budaya lokal pada generasi milenial.</p>		<p>asli etnis Betawi di sekitar masjid.</p>
--	--	--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	---------------------------------------------

Sumber: Hasil Telaah Penulis, 2024

1.6 Kerangka Teori

1.6.1 Masjid sebagai Lembaga Keagamaan Lokal

Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga berperan sebagai lembaga keagamaan lokal dan pusat pendidikan maupun kebudayaan yang di dalamnya diadakan tempat belajar. Masjid merupakan wadah kegiatan keagamaan, sosial, dan budaya sehingga berfungsi sebagai tempat ibadah sekaligus tempat pemberdayaan masyarakat, pembinaan peradaban maupun kebudayaan, serta menjadi pusat kebudayaan Islam. Masjid adalah tempat ibadah dan berkumpul untuk meningkatkan solidaritas serta silaturahmi karena menjadi pusat atau sentral kegiatan kaum muslim. Kegiatan dalam berbagai bidang seperti agama, sosial, budaya, dan ekonomi dibahas sekaligus dipecahkan dalam masjid sebagai lembaga keagamaan lokal. Masjid berperan sebagai pusat pengembangan kebudayaan Islam melalui kegiatan keagamaan, diskusi keagamaan, pengajian, dan berbagai kelas ilmu agama maupun pengetahuan umum.²³

Secara umum, masjid adalah tempat suci umat Islam yang berfungsi sebagai tempat ibadah, pusat kegiatan keagamaan, dan pusat pemberdayaan masyarakat. Masjid harus dilihat sebagai katalisator umat yang dapat memperluas fungsi dan aktivitasnya sehingga tidak lagi terbatas pada ruang shalat kosong tanpa jamaah. Hal ini penting bagi masjid untuk terus berkembang menjadi tempat keagamaan kontemporer yang dilengkapi dengan fasilitas sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung upaya pemberdayaan masyarakat sehingga tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah. Oleh karena itu, dalam mewujudkan tujuan tersebut pengelolaan masjid harus memerlukan manajemen yang mahir, inisiatif, dan kreatif.²⁴

Masjid pada esensinya mencerminkan seluruh aktivitas masyarakat dan menjadi salah satu indikator penting dari kesejahteraan masyarakat secara lahir

²³ Teuku Amirudin Supardi, *“Manajemen Masjid dalam Pembangunan Masyarakat: Optimalisasi Peran dan Fungsi Masjid”*, (UII Press, 2001), Hal. 133.

²⁴ Hanafie Syahrudin dan Abdullah Abud, *“Mimbar Masjid”*, (Jakarta: Haji Masagung, 1986), Hal. 339.

maupun batin. Dengan demikian, jika tidak terdapat masjid di wilayah mayoritas penduduk beragama Islam maupun ada namun tidak difungsikan sebagai pusat kehidupan masyarakat, maka akan menjadi pertanda negatif timbulnya disorientasi dalam kehidupan masyarakat beragama Islam. Hal ini akan berdampak terjadinya segala bentuk fenomena yang selalu dirasakan oleh masyarakat berupa konflik sesama maupun konflik personal dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

Masjid berfungsi untuk membina dan mengurus seluruh persoalan yang berkaitan dengan hajat hidup masyarakat di bidang keagamaan, sosial, budaya, dan ekonomi. Masjid menjadi tempat dilaksanakannya segala urusan yang bernilai kebaikan dan untuk kemaslahatan umat berkaitan dengan dimensi ukhrawi maupun duniawi. Masjid memiliki peran yang sangat strategis sebagai lembaga keagamaan lokal dan sebagai pusat pembinaan dalam upaya melindungi, memberdayakan, dan mempersatukan untuk mewujudkan masyarakat yang berkualitas, moderat, dan toleran.²⁶

Selain tempat melaksanakan ibadah, masjid juga dapat digunakan sebagai tempat merencanakan berbagai jenis gerakan dakwah dengan tujuan untuk menarik semangat masyarakat agar mau kembali menghidupkan dan memakmurkan masjid. Dengan memperhatikan perkembangan zaman yang semakin maju dan kondisi masyarakat yang semakin bervariasi, kondisi ini mengharuskan masjid mampu beradaptasi dengan segala kemungkinan modernitas. Masjid harus diposisikan sebagai sentral penyebaran ajaran Islam yang moderat bagi masyarakat sehingga stereotip buruk yang muncul dalam kehidupan tentang masjid dapat dihilangkan.²⁷

1.6.2 Remaja Masjid sebagai Perkumpulan Aktivis Sosial-Keagamaan

²⁵ Nana Rukmana, *Masjid dan Dakwah: Merencanakan, Membangun, dan Mengelola Masjid*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, Cetakan 1, 2002), Hal. 76.

²⁶ Ahlan, *Peran Masjid sebagai Basis Peradaban Islam*, (An-Natiq: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner, Vol. 2, No. 2, 2022), Hal. 154-165.

²⁷ Andri Kurniawan, *Peran Masjid sebagai Sentra Dakwah Moderasi*, (Jurnal Komunikasi Islam, Vol. 10, No. 1, 2020), Hal. 137-138.

Remaja masjid adalah perkumpulan pemuda berbasis keagamaan yang melakukan aktivitas sosial dan ibadah di masjid sehingga masjid berperan sebagai pusat aktivitas sosial-keagamaan. Keberadaan remaja masjid sangat diperlukan dan mutlak keberadaannya dalam menjamin estafet kemakmuran masjid sehingga fungsi dinamika masjid dapat dipertahankan. Remaja masjid merupakan perkumpulan keagamaan di bawah naungan Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) untuk membina remaja dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. Remaja masjid sebagai agen strategis dalam upaya pemberdayaan masyarakat dengan dibekali keilmuan dan keterampilan untuk memberikan manfaat dalam kehidupan masyarakat. Remaja masjid berperan penting karena menjadi suatu perkumpulan yang benar-benar memikirkan perkembangan ajaran Islam. Remaja masjid memegang peranan dalam penyebaran budaya Islam secara bertahap dengan menanamkan nilai-nilai agama pada generasi muda.

Remaja masjid merupakan organisasi yang memiliki kebijakan atas kehendak sendiri dan relatif independen dalam menggerakkan urusan rumah tangga organisasi serta membina anggotanya.²⁸ Menurut C.S.T. Kansil, remaja masjid menjadi wadah yang efektif dan efisien bagi remaja Islam dalam upaya melaksanakan aktivitas pendidikan Islam. Remaja berkepribadian muslim ini dapat melanjutkan harapan bangsa menuju cita-cita yang luhur dan berbudi pekerti baik sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945 yaitu meningkatkan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.²⁹

Menurut Siswanto, remaja masjid adalah organisasi atau wadah kerja sama yang dilakukan oleh sekelompok orang remaja muslim yang memiliki keterkaitan dengan masjid untuk mencapai tujuan bersama.³⁰ Remaja masjid sebagai perkumpulan

²⁸ Asadulah Al-Faruq, *"Mengelola dan Memakmurkan Masjid"*, (Solo: Pustaka Arafah, 2010), Hal. 210.

²⁹ Christine S.T. Kansil, *"Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945"*, (Jakarta: Pradya Paramita 1991, Vol. 1, No. 1, 2017).

³⁰ Siswanto Muthalib dan M. Yasir Abdul, *"Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid"*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), Hal. 80.

aktivis sosial-keagamaan menjadi salah satu langkah dakwah Islam bagi lingkungan masyarakat secara umum dan remaja secara khusus dalam proses pendidikan Islam yang diperoleh dari kegiatan pembinaan. Selain itu, perkumpulan ini dapat mendukung banyak program kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar Islam, pengajian, kegiatan ramadhan, idul fitri dan idul adha, serta inovasi kegiatan keagamaan lainnya di masjid.³¹

Perkumpulan aktivis sosial-keagamaan ini sangat diperlukan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah dan wadah bagi remaja muslim dalam beraktivitas keagamaan di masjid. Keberadaan remaja masjid dipandang memiliki posisi strategis untuk pembinaan dan pemberdayaan masyarakat karena terdiri dari kelompok usia yang sangat profesional serta sebagai generasi harapan bagi dirinya, keluarga, masyarakat, agama, bangsa, dan negara.³² Remaja masjid sebagai perkumpulan aktivis sosial-keagamaan menjadi media pengajaran, pengalaman berorganisasi, bekerja sama dengan tim, dan sarana pendewasaan diri karena dituntut untuk selalu mengutamakan kepentingan kelompok atau masyarakat di atas kepentingan pribadi. Dengan berorientasi pada aktivitas keagamaan, kemasjidan, keislaman, keilmuan, keremajaan, serta keterampilan, maka perkumpulan ini dapat memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk mengembangkan diri sesuai bakat dan kreativitas melalui pembinaan pengurus masjid.³³

Remaja masjid sebagai perkumpulan aktivis sosial-keagamaan sering dikenal dengan berbagai bentuk nama singkatan salah satunya dalam konteks ini Pemuda Remaja Islam Masjid Jami' Al-Mustaqim (PRISMA). Perkumpulan ini melakukan segala bentuk kegiatan keagamaan di masjid dan sosial di lingkungan masyarakat Betawi sekitar. Pembagian tugas dan wewenang pada perkumpulan aktivis sosial-keagamaan ini termasuk ke dalam golongan organisasi yang menggunakan konsep

³¹ M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam: Penerapan Metode Sufistik*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), Hal. 18.

³² *Ibid*, Hal. 27.

³³ Eman Suherman, *Manajemen Masjid: Kiat Sukses Meningkatkan SDM Melalui Optimalisasi Kegiatan Umat Berbasis Pendidikan Berkualitas*, (Bandung: Alfabeta, 2012), Hal. 25.

Islam dengan menerapkan asas musyawarah, mufakat, dan amal jama'i (gotong royong) pada setiap kegiatannya. Pada umumnya, perkumpulan ini diikuti oleh remaja muslim berusia 15-25 tahun yang bertugas untuk memakmurkan masjid dengan berbagai bentuk kegiatan keagamaan dengan merangkul generasi muda yang tinggal di lingkungan sekitar masjid.

Selain berfungsi sebagai pusat spiritual, masjid juga berfungsi sebagai pusat kehidupan sosial dan kemasyarakatan. Kehadiran remaja masjid dalam perkumpulan aktivis sosial-keagamaan ini menjadi harapan tersendiri di tengah kehidupan masyarakat yang terus berubah dan sibuk dengan urusan duniawi. Melalui perkumpulan ini kekosongan peran orangtua dalam mendidik nilai-nilai keagamaan dapat terisi secara baik dengan memberikan pedoman yang kuat untuk mampu menghadapi berbagai perubahan saat menginjak usia dewasa dan bersentuhan dengan budaya serta peradaban lainnya.

Saat ini, pembinaan perkumpulan remaja masjid sedang menghadapi tantangan yang berat di era modernisasi dan globalisasi. Generasi muda masa kini kehidupannya sangat dekat dengan sehingga membuatnya kurang mengenal lingkungan sekitar, maka peran pembinaan remaja masjid perlu dilakukan oleh pengurus masjid ataupun organisasi bidang kepemudaan seperti Badan Komunikasi Pemuda dan Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) yang menaungi bagian generasi muda Islam. Kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh remaja masjid harus mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman agar generasi muda tertarik untuk aktif mengikuti kegiatan keagamaan di masjid.

1.6.3 Teori Tindakan Sosial Max Weber

Tindakan sosial merupakan salah satu teori sosial yang digagas oleh Max Weber dengan kunci tentang rasionalitas. Max Weber mendefinisikan sosiologi sebagai pranata sosial dan merupakan ilmu mengenai tindakan sosial antar hubungan sosial dengan perilaku sosial yang kemudian terjadi suatu pergeseran ke arah keyakinan, motivasi, dan tujuan yang menjadi dasar atas kelakuan maupun tindakan

yang diambil. Teori ini sejatinya mengarah pada cara-cara individu mendefinisikan situasi sosial beserta akibatnya terhadap tindakan yang mengikuti. Paradigma ini menjadi pokok persoalan bahwa setiap individu tidak hanya berupa fakta-fakta sosial secara objektif, tetapi juga secara subjektif dalam menghayati fakta-fakta sosial.³⁴

Tindakan sosial menitikberatkan pada motif dan tujuan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang berperan sebagai aktor. Melalui tindakan sosial ini dapat memahami bahwa perilaku dan alasan setiap individu maupun kelompok memiliki motif dan tujuan yang berbeda-beda dalam melakukan tindakan yang berhubungan dengan kondisi kemasyarakatan (sosial).³⁵ Max Weber mengungkapkan cara terbaik memahami berbagai kelompok yaitu dengan menghargai bentuk-bentuk tindakan sosial yang menjadi ciri khas sehingga dapat memahami alasan atau dasar masyarakat melakukan tindakan tersebut dalam kehidupannya.³⁶ Dengan demikian, Max Weber menekankan dan menyebut perspektifnya sebagai sosiologi interpretatif atau pemahaman. Dalam teori ini Max Weber mengungkapkan bahwa kata kunci dari tindakan sosial adalah rasionalitas dan melihat sosiologi sebagai studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial. Rasionalitas merupakan alasan yang mendasari tindakan manusia, karena suatu tindakan dikatakan rasional jika tindakan tersebut secara sadar dilakukan demi mencapai tujuan tertentu dengan mempertimbangkan tujuan-tujuan lain yang kemungkinan juga dapat tercapai dan alat atau cara yang dianggap paling efisien untuk mencapai suatu tujuan.³⁷

Tindakan sosial membentuk pola perilaku yang tidak hanya kebetulan, tetapi telah memiliki struktur untuk menyampaikan makna kebiasaan yang dilakukan secara sadar dan sebagai bentuk kehidupan manusia. Menurut Soerjono Soekanto, tindakan sosial tidak terbentuk secara spontan, melainkan terdapat faktor yang memengaruhi

³⁴ George Ritzer dan Godman, "*Teori Sosiologi (Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern)*", (Bantul: Kreasi Wacana, 2012), Hal. 137.

³⁵ Pip Jones, "*Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme hingga Postmodernisme*", (Terjemahan), (Saifuddin, Jakarta: Pustaka Obor, 2003), Hal. 115.

³⁶ *Ibid*, Hal. 35.

³⁷ Max Weber, "*Sosiologi*", (Terjemahan), (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), Hal. 66.

antara lain imitasi yaitu tindakan meniru sikap, tingkah laku, dan penampilan fisik orang lain, sugesti yaitu pengaruh atau pandangan dari orang lain, identifikasi yaitu kecenderungan seseorang untuk sama dengan orang lain, simpati, empati, dan motivasi.³⁸ Dengan demikian, tindakan sosial terjadi ketika individu dalam masyarakat melakukan suatu tindakan yang mempunyai makna subjektif baik bermakna bagi diri sendiri maupun orang lain. Max Weber mengatakan bahwa metode yang dapat digunakan untuk memahami arti subjektif tindakan sosial seseorang yaitu *verstehen* merupakan kemampuan untuk berempati atau menempatkan diri dalam kerangka berpikir orang lain yang perilakunya dapat dijelaskan dan situasi serta tujuannya dapat dilihat berdasarkan perspektif tersebut.³⁹

Max Weber menjelaskan bahwa metodologisnya berkaitan dengan filsafat pencerahan dengan titik tolak dan unit analisis yang paling utama terletak pada sosok individual. Sosiologi interpretatif memandang individu dan tindakan sosial sebagai satuan dasar atau atomnya sekiranya perbandingan yang diperdebatkan dapat diterima. Dalam teori ini Max Weber mengatakan bahwa individu dalam kehidupan masyarakat merupakan aktor yang kreatif dan realitas sosial bukan merupakan alat yang statis dari paksaan fakta sosial. Artinya, tindakan sosial yang dilakukan oleh manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma, kebiasaan, nilai, dan sebagainya yang tercakup dalam konsep fakta sosial.

Namun, pada akhirnya Max Weber mengakui bahwa dalam kehidupan masyarakat terdapat struktur sosial dan pranata sosial karena merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam membentuk tindakan sosial.⁴⁰ Tipe tindakan sosial sangat penting dalam teori ini, Max Weber beranggapan bahwa bangunan sosial secara keseluruhan tidak dapat dilepaskan dari tindakan sosial dan pemaknaan yang diberikan oleh masyarakat atas tindakan tersebut. Kelompok masyarakat dapat dikatakan rasional

³⁸ Soerjono Soekanto, "*Sosiologi: Suatu Pengantar*", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), Hal. 46.

³⁹ Narwoko Dwi. J dan Suyanto Bagong, "*SOSIOLOGI: Teks Pengantar dan Terapan*", (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), Hal. 18.

⁴⁰ Wirawan I.B., "*Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*", (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013).

apabila dalam kehidupannya terbangun institusi sosial yang rasional dan masyarakatnya juga bertindak secara rasional. Hal ini dikarenakan tujuan absolut dipandang oleh sosiolog sebagai data yang “terberi” (given), maka tindakan dapat menjadi rasional dengan mengacu pada sarana yang digunakan, tetapi juga dapat menjadi irasional jika dikaitkan dengan tujuan yang hendak dicapai. Tindakan afektual yang murni berasal dari sentimen yaitu tipe perbuatan yang kurang rasional. Pada akhirnya, mendekati level instingtual yaitu perbuatan tradisional yang tidak reflektif serta bersifat kebiasaan, tipe ini dikeramatkan karena selalu dilakukan dan dipandang tepat.⁴¹

Jika dilihat dari tekanan, cara, dan tujuan tindakan sosial dilakukan, maka dapat dibedakan menjadi empat tipe. Pertama, tindakan rasional instrumental yang memperhitungkan kesesuaian antara cara dan tujuan dengan mempertimbangkan efisiensi serta efektivitas (kemudahan dan kehematan) dari sejumlah pilihan tindakan. Kedua, tindakan rasional berorientasi nilai selalu didasarkan pada nilai-nilai dasar yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Ketiga, tindakan tradisional tidak memperhitungkan aspek rasional atau perhitungan tertentu, tetapi lebih menekankan aspek kebiasaan atau adat istiadat yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Terakhir, tindakan afektif dilakukan oleh seseorang atau kelompok berdasarkan perasaan atau emosi yang muncul dalam dirinya masing-masing.⁴²

Terdapat tiga unsur tindakan sosial antara lain agen yaitu aktor dan objek dari tindakan sosial yang berperilaku, sedangkan yang lainnya merupakan objek dari perilaku tersebut. Selanjutnya, pergerakan yaitu kondisi fisik, aspek, gerakan, atau kegiatan dari agen yang memiliki makna bagi mereka. Kemudian, makna yaitu elemen dari tindakan sosial yang dilakukan.⁴³ Max Weber melihat bahwa kenyataan sosial

⁴¹ Abdul Ghofur, “Tindakan Sosial dalam Novel Yasmin Karya Diyana Millah Islami (Teori Tindakan Sosial Max Weber)”, (Jurnal UNS, Vol. 5, No. 2, 2018).

⁴² Elly M. Setiadi, “Pengantar Ringkas Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial”, (Jakarta: Kencana, 2020), Hal. 30-31.

⁴³ Muhammad Jacky, “Sosiologi Konsep, Teori, dan Metode”, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), Hal. 26-27.

secara mendasar terdiri dari individu maupun kelompok dan tindakan sosial yang berarti. Dengan “tindakan” tersebut dimaksudkan semua perilaku manusia, apabila sepanjang individu yang bertindak memberikan arti subjektif kepada tindakan tersebut, maka tindakan itu disebut sebagai tindakan sosial karena arti subjektif dihubungkan dengan individu yang bertindak, memperhitungkan perilaku orang lain, dan mengarah ke suatu tujuan. Menurut Max Weber, sesuatu dapat berarti tindakan sosial ketika tindakan itu berisi tiga unsur yaitu bermakna subjektif, perilaku memengaruhi perilaku aktor lain, dan perilaku tersebut dipengaruhi oleh perilaku aktor lainnya.

Dengan demikian, dalam suatu tindakan yang dilakukan oleh setiap individu maupun kelompok terdapat orientasi atau motif dan tujuan yang berbeda-beda. Dalam konteks analisis tindakan sosial Max Weber pada peran perkumpulan PRISMA dalam memelihara identitas etnis betawi, setiap aktor yang terdiri dari anggota perkumpulan dan masyarakat Betawi memiliki motif dan tujuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dengan melakukan pemetaan teori tindakan sosial menjadi empat tipe dapat membuat lebih mudah memahami motif dan tujuan dari masing-masing aktor yang melakukan tindakan sosial tersebut.

Jenis Tindakan Sosial Max Weber

Berdasarkan rasionalitas sosial, tindakan sosial manusia dibedakan menjadi empat tipe dengan mengungkapkan bahwa semakin rasional tindakan sosial tersebut, maka akan semakin mudah dipahami maksud atau dasarnya.⁴⁴ Kemudian, tindakan sosial yang memiliki arti subjektif diklasifikasikan secara khusus ke dalam empat tipe sebagai berikut:⁴⁵

1. Tindakan Rasional dengan Tujuan

⁴⁴ *Ibid*, Hal. 35.

⁴⁵ Max Weber, “*Economy and Society: A New Translation*”, (Harvard University Press, 2019).

Menurut Max Weber, tindakan ini dilakukan untuk mencapai tujuan yang diperhitungkan dan diupayakan oleh aktor secara rasional.⁴⁶ Adapun bentuk yang lebih operasional yaitu tindakan ini paling efisien dan menjadi cara terbaik untuk mencapai suatu tujuan.⁴⁷ Tindakan rasional ini dilakukan oleh seseorang berdasarkan sebuah pilihan secara sadar melalui pertimbangan dan berhubungan dengan ketersediaan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Setiap individu maupun kelompok selalu memiliki tujuan yang beragam, maka dituntut memilih dengan syarat harus memiliki alat yang mendukung untuk mencapai tujuan tersebut. Tindakan rasional ini menggambarkan tujuan dan alat atau cara yang dianggap paling efektif dan efisien dalam mencapai suatu tujuan. Tindakan rasional ini lebih mengedepankan tindakan yang bermanfaat setelah melakukan nilai-nilai tertentu, selain manfaat serta tujuan tindakan ini juga memerlukan cara sebagai aktualisasi dalam mencapai inti persoalan yang lebih spesifik dan terstruktur. Rasionalitas instrumental merupakan tindakan yang diorientasikan untuk mencapai tujuan secara rasional dengan sangat diperhitungkan dan diupayakan oleh setiap individu maupun kelompok.

Individu maupun kelompok menilai alat yang digunakan untuk mencapai tujuan yang dipilihnya mencakup kumpulan informasi dan mencatat berbagai kemungkinan serta hambatan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, mereka juga berupaya memikirkan berbagai konsekuensi yang mungkin muncul dari beberapa alternatif tindakan yang dilakukan. Dengan demikian, pilihan dibuat atas alat yang digunakan untuk mencerminkan berbagai pertimbangan individu maupun kelompok atas efektivitas dan efisiensinya. Setelah tindakan terlaksana, individu maupun

⁴⁶ Bryan S. Turner, *“Teori Sosial dari Klasik sampai Postmodern”*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), Hal. 115.

⁴⁷ *Ibid*, Hal. 35.

kelompok dapat menentukan secara objektif sesuatu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan.

Max Weber menjelaskan bahwa tindakan ini diarahkan secara rasional ke dalam suatu sistem dari tujuan individu maupun kelompok yang memiliki sifat-sifatnya sendiri (Zweckrational). Selain itu, juga memuat pertimbangan terkait alat dan akibat-akibat sekundernya yang kemudian diperhitungkan serta dipertimbangkan secara rasional. Hal ini mencakup pertimbangan rasional atas alat alternatif untuk mencapai suatu tujuan. Pertimbangan mengenai hubungan tujuan tersebut dengan hasil dari penggunaan alat dan akhirnya pertimbangan mengenai pentingnya suatu tujuan yang mungkin berbeda secara relatif.⁴⁸

2. Tindakan Rasional berorientasi Nilai

Tindakan rasional ini dilakukan untuk alasan dan tujuan berkaitan dengan nilai-nilai yang secara personal diyakini tanpa memperhitungkan berbagai macam prospek berhasil atau gagalnya tindakan tersebut.⁴⁹ Tindakan rasional ini dilakukan oleh seseorang dengan alat-alat yang menjadi sebuah pertimbangan dan perhitungan secara sadar, hubungan dari tujuan tindakan dengan nilai-nilai individu bersifat mutlak seperti nilai sosial maupun nilai agama yang dimiliki. Tindakan ini berorientasi pada satu tujuan yang mutlak dan sudah ada sehingga tidak lagi dapat dipilih seperti nilai keagamaan. Namun, yang dipilih dalam nilai keagamaan hanya alat atau cara seperti ibadah maupun dakwah.

Tindakan ini didasarkan atas nilai sosial yang berlaku dalam kehidupan masyarakat dan dilakukan dengan memperhitungkan manfaatnya, namun tujuan dari tindakan tersebut tidak terlalu dipertimbangkan. Tindakan rasional berorientasi nilai semata tidak untuk mendapatkan kriteria baik dan benar dalam kehidupan masyarakat. Tercapai atau tidaknya suatu tujuan bukan

⁴⁸ Max Weber, *"The Sociology of Religion"*, (Amerika Serikat: Beacon Press, 1964), Hal. 117.

⁴⁹ Pip Jones, *"Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme hingga Postmodernisme"*, (Terjemahan), (Saifuddin, Jakarta: Pustaka Obor, 2003), Hal. 118.

menjadi masalah utama karena yang terpenting adalah kesesuaian antara tindakan dengan nilai-nilai dasar yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Tindakan ini menekankan pada kegiatan keagamaan individu maupun kelompok untuk menciptakan budaya taat terhadap perintah dalam keyakinan beragama. Tindakan ini berlandaskan pada nilai agama atau etika yang dipegang oleh individu maupun kelompok berdasarkan nilai yang dipraktikkan untuk alasan dan tujuan yang berkaitan dengan nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek berhasil atau tidaknya tindakan tersebut dilakukan.

3. Tindakan Tradisional

Tindakan ini memperlihatkan seseorang dengan perilaku tertentu dari kebiasaan atau adat istiadat yang telah diperoleh secara turun-temurun. Tindakan ini dilakukan berdasarkan kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang tanpa sebuah perencanaan atau refleksi sadar dari individu maupun kelompok tersebut. Tindakan sosial ini dibentuk oleh kebiasaan yang sudah mengakar dan turun-temurun dilakukan oleh individu maupun kelompok dalam kehidupan masyarakat. Tindakan tradisional menjadi salah satu tindakan pelestarian budaya dari orang terdahulu yang telah dilakukan secara berulang-ulang oleh masyarakat sekarang dengan alasan penghormatan terhadap nenek moyang terdahulu. Pada umumnya, kegiatan ini ditandai sebagai peristiwa abadi yang menjadi pantangan generasi modern untuk mengikuti tradisi tersebut.

Tindakan tradisional merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat non-rasional karena dalam tindakannya tidak memerlukan kesadaran akan alasan tindakan dan penjelasan mengapa harus dilakukan tradisi ini secara turun-temurun. Jika individu maupun kelompok memperlihatkan perilaku karena kebiasaan tanpa refleksi yang sadar atau tanpa perencanaan, maka perilaku tersebut tergolong sebagai tindakan tradisional. Individu maupun kelompok akan membenarkan atau menjelaskan tindakan tersebut hanya dengan

mengatakan bahwa mereka selalu bertindak dengan cara atau perilaku seperti itu yang dianggapnya sebagai suatu kebiasaan. Apabila kelompok masyarakat didominasi oleh orientasi seperti ini, maka kebiasaan dan institusi mereka diabsahkan atau didukung oleh kebiasaan atau tradisi yang telah lama menjadi kerangka acuan tanpa adanya persoalan. Tindakan tradisional biasanya dilakukan dengan senang hati tanpa mengajukan pertanyaan kritis mengenai alasan di balik mengikuti kebiasaan atau tradisi pendahulunya. Budaya yang dilakukan tersebut tergolong sebatas mengikuti sesuatu yang telah dipraktikkan oleh orang terdahulu sebagai pelestari budaya.

4. Tindakan Afektif

Tindakan ini terjadi karena terdapat rangsangan otomatis yang berasal dari luar. Menurut Max Weber, tindakan ini disebabkan oleh orientasi dan kondisi emosional dari individu maupun kelompok yang berperan sebagai aktor.⁵⁰ Tindakan afektif ini didominasi oleh emosi atau perasaan tanpa perencanaan secara sadar, tindakan yang diambil juga bersifat spontan, emosional, dan tidak rasional.

Tindakan afektif merupakan tindakan non-rasional karena perspektif yang timbul dari gejolak dalam diri untuk melakukan suatu tindakan yang berawal dari sesuatu yang dilihat sehingga tindakan tersebut dikuasai oleh perasaan emosi batin dan kurangnya pertimbangan secara logis, ideologi, maupun kriteria rasionalitas lainnya. Golakan emosi akan seketika menguasai keadaan tubuh untuk ikut berinteraksi dengan orang sekitar yang terlihat membutuhkan bantuan, tindakannya termasuk tidak reflektif dan tidak terencana secara sadar karena semua dapat terjadi sesuai dengan yang dilihat atau dirasakan. Tindakan ini juga tidak mengutamakan pertimbangan rasional dan dilakukan akibat atas dasar perasaan yang mengontrol diri, baik atas dasar perasaan marah, sedih, senang, cinta, maupun perasaan lainnya. Tindakan ini

⁵⁰ *Ibid*, Hal. 38.

muncul tidak berdasarkan rencana, tidak atas dasar penyesuaian dengan tujuan yang mungkin akan dilakukan, dan juga tidak atas dasar kewajiban atau adat istiadat.⁵¹

Max Weber melihat keempat tindakan ini sebagai tipe ideal yaitu konstruksi konseptual yang mayoritas aspek kunci berasal dari tipe tindakan yang berbeda. Misalnya, tindakan tradisional mungkin mencerminkan kepercayaan yang sadar akan nilai sakral tradisi maupun budaya dalam kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan tersebut mengandung rasionalitas yang berorientasi nilai atau juga mencerminkan penilaian yang sadar akan alternatif dan mencerminkan keputusan bahwa tradisi maupun budaya yang telah mapan merupakan cara terbaik untuk mencapai suatu tujuan yang dipilih secara sadar di antara tujuan-tujuan lainnya.⁵²

Max Weber berpikir bahwa sebagian besar tindakan dapat dilihat memiliki elemen dari keempat tindakan yang diidentifikasi tersebut. Menurutnya, peran sosiolog adalah memahami tindakan dan khususnya makna yang diletakkan seseorang pada tindakannya, tujuan mereka bertindak, penilaian mereka terhadap situasi saat menemukan dirinya, pilihan yang mereka miliki, dan keputusan yang mereka buat untuk bertindak dengan cara tertentu.⁵³ Pola perilaku khusus yang sama mungkin dapat sesuai dengan kategori tindakan sosial yang berada dalam situasi yang berbeda. Hal ini tergantung pada orientasi subjektif, pola pemahaman, dan tujuan yang berkaitan, tindakan rasional dengan arti subjektif tersebut dapat ditangkap dengan skema alat tujuan (means-ends schema).

1.6.4 Hubungan Antar Konsep

Dalam kajian sosiologi, hubungan antar konsep menjadi landasan penting dalam memahami keterkaitan antara dimensi agama, budaya, dan tindakan sosial.

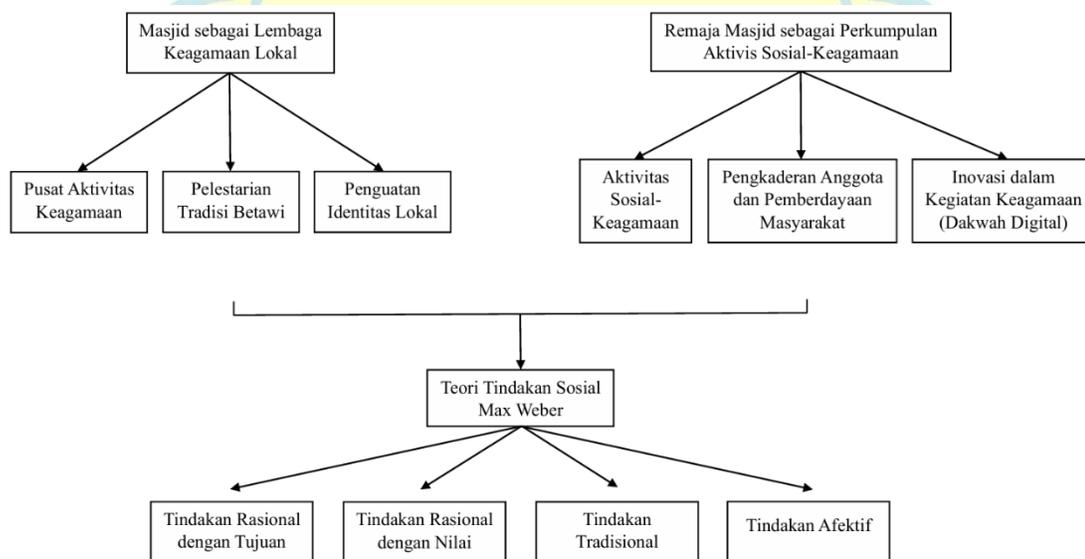
⁵¹ *Ibid*, Hal. 37.

⁵² Doyle Paul Johnson, “*Teori Sosiologi Klasik dan Modern*”, (Jakarta: Gramedia, Jilid II, 1986), Hal. 222.

⁵³ John Scott, “*Sociology: The Key Concepts*”, (Jakarta: Penerbit Rajawali Pers, 2012), Hal. 213.

Skripsi ini menggunakan Teori Tindakan Sosial dari Max Weber sebagai kerangka teoretis utama untuk menganalisis peran perkumpulan Pemuda Remaja Islam Masjid Jami' Al-Mustaqim (PRISMA) dalam memelihara identitas etnis Betawi. Pendekatan ini relevan karena Max Weber memberikan perhatian khusus pada makna subjektif yang dimiliki individu maupun kelompok dalam tindakan sosial mereka yang pada gilirannya membentuk dan mereproduksi struktur sosial.

Bagan 1.1 Hubungan Antar Konsep



Sumber: Data Penulis, 2024

Masjid dalam konteks kehidupan masyarakat Betawi tidak sekadar menjadi pusat peribadatan, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga keagamaan lokal yang memiliki peran strategis dalam pembentukan norma, nilai, dan identitas budaya. Masjid sebagai institusi sosial menciptakan ruang bagi individu maupun kelompok untuk berinteraksi melalui praktik-praktik keagamaan seperti pengajian, shalat berjamaah, diskusi keagamaan, peringatan hari besar Islam, tradisi keagamaan khas Betawi, dan inovasi kegiatan keagamaan. Dalam perspektif Max Weber, masjid dapat dilihat sebagai arena tindakan sosial yang didasarkan pada tindakan rasional dengan tujuan dan tindakan tradisional.

Tindakan tradisional terlihat dalam pelestarian ritual-ritual keagamaan khas Betawi seperti pembacaan doa dalam bahasa Melayu-Betawi, shalawatan, ziarah kubur, hingga tradisi tahlilan. Tindakan ini mencerminkan pola-pola perilaku yang telah diwariskan secara turun-temurun dan dapat memperkuat kohesi sosial dalam kehidupan masyarakat Betawi. Di sisi lain, masjid juga berperan menjadi ruang untuk mengimplementasikan tindakan rasional dengan tujuan melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat dari segi ekonomi dengan berbasis keagamaan maupun program pendidikan agama yang dirancang untuk membentuk generasi muda yang lebih berilmu dan berdaya.

PRISMA merupakan remaja masjid sebagai perkumpulan aktivis sosial-keagamaan yang tidak dapat dilepaskan dari konteks masjid sebagai institusi sosial. PRISMA memiliki peran penting untuk bertindak sebagai penggerak yang menjembatani nilai-nilai agama dengan kebudayaan Betawi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Dalam kerangka berpikir Max Weber, seluruh kegiatan yang dilakukan oleh PRISMA mencakup seluruh dimensi tindakan sosial mulai dari tindakan rasional dengan tujuan seperti pengorganisasian kegiatan keagamaan dan sosial hingga tindakan tradisional yang tampak dalam semangat kebersamaan serta solidaritas anggota PRISMA maupun masyarakat Betawi dalam mempertahankan nilai-nilai agama dan budaya.

PRISMA berperan sebagai agen perubahan yang mampu mengadaptasi nilai-nilai tradisional ke dalam konteks modern. Misalnya, penggunaan media sosial seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan pemanfaatan media digital podcast untuk berdakwah merupakan bentuk tindakan rasional yang menyesuaikan dengan perkembangan teknologi di era digital seperti saat ini. Dalam konteks ini, PRISMA memainkan peran penting sebagai kelompok sosial yang memobilisasi sumber daya untuk mempertahankan dan mentransformasikan identitas budaya Betawi dengan tetap berpegang teguh pada ajaran agama Islam.

Tipologi tindakan sosial dalam perspektif Max Weber menjadi alat analisis yang efektif untuk memahami cara maupun strategi PRISMA dalam menjaga identitas etnis Betawi melalui berbagai inovasi kegiatan keagamaan di masjid. Tindakan tradisional terlihat dalam upaya PRISMA melestarikan tradisi keagamaan khas Betawi seperti perayaan maulid Nabi, pembacaan shalawat sebelum waktu shalat, doa bersama setelah shalat Jumat, hingga rutinitas pembacaan surah Yasin setiap malam Jumat di masjid. Kegiatan keagamaan ini mencerminkan komitmen PRISMA terhadap pelestarian warisan budaya Betawi yang sering kali dikaitkan dengan nilai-nilai religius. Tindakan tradisional ini secara tidak langsung juga menimbulkan tindakan afektif dalam hubungan personal antara anggota PRISMA dan sesama masyarakat Betawi yang sering kali didasari oleh rasa kekeluargaan serta kebanggaan terhadap identitas Betawi. Aspek ini penting karena menciptakan solidaritas yang kuat di antara mereka sehingga dapat memperkuat ikatan perkumpulan sosial-keagamaan.

Di sisi lain, tindakan rasional dengan tujuan tampak dalam strategi PRISMA memanfaatkan teknologi sebagai media dakwah digital. Dengan menggunakan platform digital, PRISMA tidak hanya memperluas jangkauan penyampaian pesan-pesan keagamaan, tetapi juga menciptakan ruang baru bagi masyarakat untuk mengekspresikan identitas budaya Betawi di era modern saat ini. Kemudian, tindakan rasional berorientasi nilai juga menjadi dasar dalam setiap kegiatan PRISMA yang berorientasi pada nilai-nilai keagamaan seperti kajian-kajian Islam yang menekankan pentingnya keimanan dan akhlak mulia.

Identitas budaya Betawi menjadi salah satu fokus utama dalam penelitian ini yang merupakan hasil dari interaksi antara tradisi, agama, dan dinamika sosial. PRISMA memainkan peran penting dalam memelihara identitas etnis Betawi ini melalui berbagai kegiatan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dan budaya. Dalam kerangka berpikir Max Weber, proses ini dapat dilihat sebagai bentuk tindakan kolektif karena anggota perkumpulan sosial-keagamaan ini bekerja sama untuk mempertahankan warisan budaya Betawi. Masjid Jami' Al-Mustaqim menjadi simbol

utama dalam proses ini sebagai ruang publik yang dihuni oleh nilai-nilai religius dan budaya. Dengan demikian, masjid dalam konteks ini tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga sebagai arena bagi negosiasi identitas, pusat pemberdayaan masyarakat, pusat kehidupan sosial, dan pusat kegiatan keagamaan. PRISMA sebagai kelompok yang aktif dalam berkegiatan di masjid, memanfaatkan simbol-simbol budaya seperti tradisi atau adat istiadat, seni tradisional, dan bahasa lokal untuk memperkuat identitas etnis Betawi.

Keterkaitan antara masjid sebagai lembaga keagamaan lokal, remaja masjid sebagai perkumpulan aktivis sosial-keagamaan, dan tindakan sosial menciptakan sebuah ekosistem yang saling memperkuat satu sama lain. Masjid menyediakan infrastruktur sosial untuk setiap pelaksanaan kegiatan keagamaan, sementara PRISMA memperkaya fungsi masjid sebagai pusat kehidupan beragama dan sosial masyarakat Betawi. Dalam konteks ini, teori tindakan sosial Max Weber dapat membantu menjelaskan bagaimana tindakan individu maupun kelompok dalam perkumpulan PRISMA tidak hanya mereproduksi struktur sosial, tetapi juga menciptakan makna yang lebih dalam bagi identitas budaya Betawi. Hubungan antar konsep ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya Betawi tidak dapat dipisahkan dari peran agama dan tindakan sosial. Melalui pendekatan yang holistik dan berbasis teori, penelitian ini dapat mengungkap bagaimana PRISMA berkontribusi dalam memelihara identitas etnis Betawi sekaligus memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai interaksi antara agama, budaya, dan tindakan sosial dalam kehidupan masyarakat urban modern.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan dan Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu metode yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami pentingnya individu atau

sekelompok orang yang berbeda karena masalah sosial maupun kemanusiaan.⁵⁴ Secara umum, penelitian kualitatif digunakan untuk mempelajari kondisi kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, konsep atau fenomena, masalah sosial, dan lainnya. Proses penelitian ini melibatkan upaya kunci seperti melakukan pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data khusus dari partisipan, analisis induktif data dari mata pelajaran khusus ke umum, dan mencari makna dari data.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang berfokus pada pendeskripsian terhadap berbagai fenomena yang terjadi.⁵⁵ Sedangkan, metode kualitatif adalah prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif berisi kata-kata atau lisan dari seseorang yang sedang diamati.⁵⁶ Dengan demikian, berdasarkan hal tersebut peneliti berusaha mendeskripsikan fenomena yang terjadi sebagai tema utama dalam penelitian ini dengan pengumpulan data yang dilakukan dari kata-kata atau lisan dan perilaku seseorang yang menjadi subjek penelitian melalui wawancara mendalam.

1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Masjid Jami' Al-Mustaqim yang beralamat di Jl. P. Masjid Al-Mustaqim, Mampang Prapatan II, No. 7, RT.001/RW.007, Kel. Mampang Prapatan, Kec. Mampang Prapatan, Jakarta Selatan, 12790. Peneliti memilih lokasi ini karena menjadi pusatnya Pemuda Remaja Islam Masjid Jami' Al-Mustaqim (PRISMA) menjalankan kegiatan keagamaan dan kondisi bangunan masjid yang cukup besar serta sarana dan prasarana yang dimiliki sangat memadai dibandingkan masjid lainnya. PRISMA sangat dikenal karena remaja muslim dan masyarakat Betawi di wilayah ini aktif beribadah di masjid serta rutin menyelenggarakan beragam jenis kegiatan keagamaan.

⁵⁴ John W. Creswell, "*Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), Hal. 4.

⁵⁵ Sukmadinata, "*Metode Penelitian Pendidikan*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Hal. 72.

⁵⁶ Lexy J. Moleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), Hal. 3.

PRISMA lebih unggul dibandingkan dengan perkumpulan remaja masjid lainnya karena seluruh program dan kegiatan yang dilaksanakan telah berbasis digital serta konten-konten yang diberikan oleh PRISMA sangat kekinian mengikuti perkembangan zaman. Hal ini dilakukan sebagai upaya dakwah mensyiarkan agama Islam agar dapat lebih mudah dijangkau oleh masyarakat luas. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi dengan mengamati berbagai akun media sosial PRISMA seperti Instagram (@prismaupdate), TikTok (@prismaupdate), Twitter (@PrismaUpdate), Facebook (Prisma Mampang), YouTube (Prisma Mampang), serta media digital podcast Spotify (PRISMA MEDIA) sebagai wujud upaya dakwah digital di era globalisasi.

1.7.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah keseluruhan objek penelitian terdiri dari beberapa narasumber atau informan yang memberikan informasi atau menjelaskan fenomena yang sedang peneliti teliti sehingga informasi tersebut dapat dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini.⁵⁷ Subjek penelitian mengarah pada individu atau kelompok yang dijadikan sebagai unit atau satuan (kasus) yang diteliti. Subjek penelitian terdiri dari informan utama yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian dan narasumber (informan) yang memberikan informasi tentang situasi serta kondisi latar penelitian sehingga subjek penelitian memiliki pengalaman tentang latar penelitian.⁵⁸ Informan dibedakan berdasarkan karakteristiknya yaitu informan kunci mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian, informan utama terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti, dan informan pendukung memberikan informasi walaupun tidak terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti.⁵⁹

⁵⁷ M. Idrus, "*Metode Penelitian Ilmu Sosial*", (Yogyakarta: Gelora Aksara Pratama, 2009), Hal. 91.

⁵⁸ Lexy J. Moeleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), Hal. 132.

⁵⁹ Bagong Suyanto dan Sutinah, "*Metode Penelitian Sosial*", (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), Hal. 72.

Berdasarkan deskripsi tersebut, maka peneliti mengobservasi langsung perkumpulan PRISMA dan melakukan wawancara dengan Ketua PRISMA, Wakil Ketua PRISMA, Bendahara Utama PRISMA, Ketua Divisi Kegiatan PRISMA, Ketua Divisi Media Publikasi PRISMA, Ketua Divisi Pariwisata PRISMA, Pendiri PRISMA dan Ketua RW.002, Ketua DKM Masjid Jami' Al-Mustaqim, Pembina dan Pengurus Masjid, serta masyarakat Betawi sekitar. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada wilayah Mampang Prapatan, Jakarta Selatan masih menjadi kawasan yang ditempati oleh banyak masyarakat Betawi dan merupakan tempat lahirnya Betawi Santri. Hal ini ditandai dengan banyaknya masjid dan sekolah agama di lingkungan sekitar sehingga masyarakat Betawi terlihat sangat aktif melaksanakan kegiatan keagamaan. PRISMA dipilih menjadi objek penelitian karena merupakan pelopor berdirinya perkumpulan remaja masjid berbasis keagamaan di Mampang Prapatan, Jakarta Selatan. PRISMA memiliki keunggulan dari segi keaktifan remaja dan masyarakat Betawi dalam mengikuti kegiatan keagamaan dan seluruh inovasi yang diciptakan telah berbasis digital dengan pilihan yang beragam.

Tabel 1.2 Informan Penelitian

No.	Nama	Usia dan Pekerjaan	Jabatan	Tahun Masuk PRISMA
1.	Dr. H. Abdul Hadi Rahmat, MA	57 Tahun, Dosen	Ketua DKM Masjid Jami' Al-Mustaqim	1987
2.	Ust. H. Faisal Majid, SHI	45 Tahun, Karyawan Swasta	Pembina dan Pengurus Masjid Jami' Al-Mustaqim	1987
3.	Ust. Drs. H. Zulfahmi, HM	57 Tahun, Kepala Sekolah dan Ketua RW	Pendiri PRISMA dan Ketua RW.002	1987
4.	Ahmad Hafiz Syafrudin	20 Tahun, Mahasiswa	Ketua PRISMA Periode 2023/2026	2020
5.	Muhammad Rahman Fadli	21 Tahun, Mahasiswa	Wakil Ketua PRISMA Periode 2023/2026	2020
6.	Fazri Mashuda	19 Tahun, Mahasiswa	Bendahara Utama PRISMA	2023

7.	Muhammad Ilyas	22 Tahun, Mahasiswa	Ketua Divisi Kegiatan PRISMA	2020
8.	Lion Armadani Tanjung	20 Tahun, Mahasiswa	Ketua Divisi Media Publikasi PRISMA	2020
9.	Muhammad Rivin	21 Tahun, Mahasiswa	Ketua Divisi Pariwisata PRISMA	2023
10.	Achmad Mubarak, S.I.Kom	35 Tahun, Karyawan Swasta	Masyarakat Betawi	2009

Sumber: Hasil Temuan Peneliti, 2024

Pemaparan fakta, temuan, dan data diperlukan dalam penelitian ini. Untuk memenuhi hal tersebut, peneliti memiliki beberapa informan yang akan memaparkan dan memberikan informasi mengenai penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Dr. H. Abdul Hadi Rahmat, MA

Beliau menjabat sebagai Ketua DKM Masjid Jami' Al-Mustaqim berusia 57 tahun dan bekerja sebagai dosen. Beliau telah menjadi anggota kepengurusan selama 37 tahun sejak tahun 1987 dimulai dari anggota harian hingga saat ini menjabat sebagai Ketua DKM. Dalam penelitian ini, beliau berperan sebagai informan kunci yang mengetahui secara komprehensif mengenai keberlangsungan program masjid, mekanisme pelaksanaan kegiatan keagamaan dan sosial, serta strategi meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan di masjid.

2. Ust. H. Faisal Majid, SHI

Beliau merupakan Pembina dan Pengurus Masjid Jami' Al-Mustaqim berusia 45 tahun dan bekerja sebagai karyawan swasta di PT Pena Tour. Beliau telah menjadi anggota kepengurusan selama 37 tahun dimulai dari anggota harian, pernah menjadi Ketua PRISMA serta Ketua DKM, dan sekarang menjadi pembina. Dalam penelitian ini, beliau berperan sebagai informan kunci yang mengetahui secara komprehensif mengenai keberlangsungan program masjid, mekanisme pelaksanaan kegiatan keagamaan dan sosial, serta strategi meningkatkan kegiatan keagamaan di masjid.

3. Ust. Drs. H. Zulfahmi, HM

Beliau merupakan Pendiri PRISMA dan Ketua RW.002 berusia 57 tahun dan bekerja sebagai kepala sekolah di MI Darussaadah, Patra Kuningan 15 dan sebagai Ketua RW.002 selama empat periode sejak tahun 2012 hingga sekarang. Beliau juga merupakan anggota PRISMA pada tahun 1987-1993 selama dua periode, kemudian saat ini bergabung menjadi anggota kepengurusan masjid. Dalam penelitian ini, beliau berperan sebagai informan utama yang mengetahui secara komprehensif mengenai kondisi kehidupan beragama dan sosial masyarakat Betawi di Mampang Prapatan, Jakarta Selatan, serta strategi meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan di masjid.

4. Ahmad Hafiz Syafrudin

Ia menjabat sebagai Ketua PRISMA Periode 2023/2026 merupakan mahasiswa jurusan administrasi berusia 20 tahun dan bekerja di Yayasan Bakti Pemuda Foundation dalam bidang marketing. Ia telah menjadi bagian dari PRISMA selama dua periode sejak tahun 2020 yang diawali sebagai anggota harian hingga kini menjabat sebagai ketua. Dalam penelitian ini, ia berperan sebagai informan utama yang mengetahui secara komprehensif mengenai keberlangsungan kegiatan keagamaan PRISMA, mekanisme pelaksanaan inovasi kegiatan keagamaan dan sosial, serta strategi meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan di masjid dan daya tarik remaja untuk gabung ke PRISMA.

5. Muhammad Rahman Fadli

Ia merupakan Wakil Ketua PRISMA Periode 2023/2026 merupakan mahasiswa jurusan komunikasi berusia 21 tahun dengan banyak pengalaman dan keterampilan dalam bidang media digital. Ia telah menjadi bagian dari PRISMA selama dua periode sejak tahun 2020 yang diawali sebagai anggota harian hingga kini menjabat sebagai wakil ketua. Dalam penelitian ini, ia berperan sebagai informan utama yang mengetahui secara komprehensif mengenai keberlangsungan kegiatan keagamaan PRISMA, mekanisme pelaksanaan inovasi kegiatan keagamaan dan sosial, serta strategi

meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan di masjid dan daya tarik remaja untuk gabung ke PRISMA.

6. Achmad Mubarak, S.I.Kom

Beliau merupakan salah satu masyarakat Betawi yang tinggal di lingkungan sekitar Masjid Jami' Al-Mustaqim berusia 35 tahun dan bekerja sebagai karyawan swasta di PT TuK Indonesia. Beliau pernah menjadi anggota harian dan Ketua PRISMA Periode 2009/2012. Dalam penelitian ini, Mubarak berperan sebagai informan pendukung yang mengetahui secara komprehensif mengenai manfaat dari inovasi kegiatan keagamaan PRISMA dalam menjalankan kehidupan beragama di masjid dan sosial di lingkungan masyarakat Betawi.

1.7.4 Peran Peneliti

Peran peneliti adalah sebagai seseorang yang merencanakan segala hal dari kegiatan penelitian ini yaitu mengumpulkan data utama dan menganalisis data dari berbagai informasi yang telah didapatkan. Peneliti berusaha mencari informasi mengenai kondisi masyarakat Betawi dalam aspek keagamaan dan sosial serta peran dan inovasi kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh PRISMA sebagai perkumpulan remaja masjid berbasis keagamaan di Mampang Prapatan, Jakarta Selatan. Peneliti juga mencari informasi mengenai hubungan keterlibatan dan ikatan emosional yang terjadi antara PRISMA dengan masyarakat Betawi yang tinggal di lingkungan sekitar masjid dalam menjalankan kehidupan beragama dan sosial. Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data secara menyeluruh dengan mengunjungi tempat pelaksanaan program dan kegiatan keagamaan PRISMA di Masjid Jami' Al-Mustaqim, Mampang Prapatan, Jakarta Selatan.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data didefinisikan sebagai cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Cara tersebut menunjukan pada sesuatu yang

abstrak atau tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya.⁶⁰ Dalam hal pengumpulan data ini, peneliti terjun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Pengamatan atau Observasi

Penelitian ini melakukan observasi sistemik atau pengamatan sekaligus mencatat gejala dan fenomena yang terlihat berkaitan dengan objek yang diteliti. Materi yang diamati dipilih oleh peneliti secara terstruktur dan dibatasi sesuai dengan tujuan penelitian sehingga tidak meluas ke pembahasan lainnya. Observasi dilakukan untuk mengetahui berbagai aktivitas, tindakan, dan simbol yang terlihat serta dapat ditafsirkan atau diolah dengan data primer dari perkumpulan PRISMA.

Kegiatan observasi dilakukan secara langsung di Masjid Jami' Al-Mustaqim, Mampang Prapatan, Jakarta Selatan untuk mengetahui berbagai kegiatan keagamaan dan sosial serta ritual tradisional masyarakat Betawi yang tinggal di lingkungan sekitar masjid. Selain itu, PRISMA juga menjalankan dakwah digital seperti membuat konten keagamaan, sosial, dan budaya di berbagai media sosial, membuat konten keagamaan berdurasi panjang di YouTube, membuat podcast dengan pembahasan isu-isu terkini di Spotify, serta menyelenggarakan kegiatan konser amal, *talk show*, dan *work shop* mengenai keagamaan dan keterampilan umum.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian kualitatif yang dibagi menjadi dua oleh peneliti. Pertama, wawancara tidak terstruktur yaitu hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan, tetapi fokus pada kedalaman informasi. Peneliti memberikan keleluasaan kepada informan untuk

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek", (Jakarta: Rineka Cipta, Cetakan XII, 2002), Hal. 134.

memberikan penjelasan secara bebas sesuai dengan sudut pandang dan pemaknaan pribadi dari masing-masing pengurus masjid, anggota PRISMA, serta masyarakat Betawi.

Kedua, wawancara terstruktur yaitu lebih mengerucut pada fokus penelitian atau fenomena yang dikaji oleh peneliti.⁶¹ Kelebihan wawancara yaitu data yang diperlukan langsung diperoleh dari informan sehingga lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan Ketua PRISMA, Wakil Ketua PRISMA, Bendahara Utama PRISMA, Ketua Divisi Kegiatan PRISMA, Ketua Divisi Media Publikasi PRISMA, Ketua Divisi Pariwisata PRISMA, Pendiri PRISMA dan Ketua RW.002, Ketua DKM Masjid Jami' Al-Mustaqim, Pembina dan Pengurus Masjid, serta masyarakat Betawi sekitar.

3. Kepustakaan atau Dokumentasi

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan referensi melalui berbagai tinjauan literatur sejenis yang diakses melalui buku, *e-book*, *e-journal*, laman berita, dan sumber lainnya. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian berupa foto juga berguna untuk melengkapi data lapangan yang dibutuhkan dan keabsahan penelitian. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kondisi fisik bangunan masjid, logo PRISMA, lingkungan sekitar masjid, tradisi keagamaan khas Betawi, program dan inovasi kegiatan keagamaan PRISMA, media sosial PRISMA, dokumentasi dengan informan, dan lainnya.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan lainnya dideskripsikan untuk memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas yang

⁶¹ Sutrisno Hadi, "*Metodologi Research Jilid II*", (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), Hal. 193.

terjadi.⁶² Analisis data versi Miles dan Huberman menyatakan bahwa terdapat tiga alur kegiatan sebagai berikut:⁶³

1. Reduksi Data

Proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data dilakukan sejak pengumpulan data dilaksanakan, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo, dan lainnya dengan menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan untuk diverifikasi.

2. Penyajian Data

Sekumpulan informasi terstruktur yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif untuk menggabungkan informasi terstruktur dalam bentuk koheren, relevan, dan mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Kegiatan akhir penelitian kualitatif dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya. Dalam mencari makna, peneliti harus menggunakan pendekatan emik dari kacamata informan kunci dan bukan penafsiran makna menurut pandangan peneliti (pandangan etik).

1.7.7 Triangulasi Data

Triangulasi data diperlukan dalam pengujian kredibilitas penelitian kualitatif yang diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan

⁶² Sudarto, “*Metodologi Penelitian Filsafat*”, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), Hal. 66.

⁶³ Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, “*Metodologi Penelitian Sosial*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Hal. 85.

waktu.⁶⁴ Triangulasi data pada dasarnya merupakan usaha melihat kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data. Dengan demikian, terbagi menjadi tiga bagian triangulasi data yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

Pada konteks penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk pengecekan data tentang keabsahannya, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen dengan memanfaatkan berbagai sumber data informasi sebagai bahan pertimbangan. Teknik triangulasi data dapat melalui wawancara, observasi, dan studi pustaka terkait. Dengan membandingkan dan mengkonfirmasi data dari berbagai sumber, triangulasi memungkinkan peneliti untuk memperkuat keabsahan hasil penelitian serta mengurangi bias yang mungkin muncul hanya dari satu sumber data. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif terkait fenomena yang diteliti dengan melihatnya dari berbagai sudut pandang dan konteks yang berbeda.

Pada tahapan triangulasi data ini, peneliti melakukan pemeriksaan data yang diperoleh melalui wawancara serta melakukan pengecekan melalui observasi dan studi pustaka. Peneliti menggabungkan antara teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan studi pustaka yang kemudian dianalisis dengan hasil pengamatan. Hal tersebut peneliti lakukan dengan mewawancarai Dr. H. Abdul Hadi Rahmat, MA selaku Ketua DKM Masjid Jami' Al-Mustaqim, Ust. H. Faisal Majid, SHI selaku Pembina dan Pengurus Masjid, serta Ust. Drs. H. Zulfahmi, HM selaku Pendiri PRISMA sekaligus Ketua RW.002 untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh dari informan lainnya. Memastikan melalui observasi dan merujuk pada beberapa tinjauan literatur sejenis merupakan upaya menjangkau sumber yang dianggap dapat menjadikan penelitian ini memiliki kredibilitas akan isi yang terkandung di dalamnya.

⁶⁴ Gunawan, "*Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*", (Bumi Aksara, 2022).

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibuat dalam bentuk skripsi dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini disusun menyesuaikan pada bab struktur sistematika yang terdiri dari lima bab. Untuk memperoleh gambaran dan memudahkan pembahasan, maka dalam penulisan skripsi ini dikelompokkan dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN, bab ini berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Literatur Sejenis, Kerangka Teori, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II: PROFIL SOSIAL-KEAGAMAAN PERKUMPULAN PEMUDA REMAJA ISLAM MASJID JAMI' AL-MUSTAQIM (PRISMA), bab ini berisi Pengantar, Potret Masyarakat Betawi: Analisis Kajian Lingkungan Mampang Prapatan, Jakarta Selatan, Konteks Sosio-Geografis Lingkungan Masjid Jami' Al-Mustaqim, Mampang Prapatan, Sejarah Berdirinya Masjid Jami' Al-Mustaqim, Sejarah Berdirinya Perkumpulan Keagamaan PRISMA, dan Penutup.

BAB III: PERKUMPULAN REMAJA BETAWI PRISMA DAN INOVASI KEGIATAN KEAGAMAAN, bab ini berisi Pengantar, Dinamika Hubungan Sosial dalam Kehidupan Masyarakat Betawi Mampang di Masjid Jami' Al-Mustaqim, Peran PRISMA dalam Memperkuat Kehidupan Sosial-Budaya dan Keagamaan Masyarakat Betawi, Inovasi Kegiatan Keagamaan PRISMA, dan Penutup.

BAB IV: ANALISIS PERAN PRISMA DALAM MEMELIHARA IDENTITAS ETNIS BETAWI MELALUI PERSPEKTIF TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER, bab ini berisi Pengantar, Strategi Mempertahankan Nilai-Nilai Keagamaan dan Identitas Budaya Betawi melalui Kegiatan PRISMA sebagai Tindakan Rasional dengan Tujuan, Pelestarian Tradisi Betawi melalui Ritual dan Kegiatan Masjid sebagai Tindakan Tradisional, Kegiatan Keagamaan dan Sosial PRISMA membentuk Struktur Sosial Masyarakat Betawi, PRISMA sebagai Tindakan Kolektif dalam Pelestarian Identitas Agama dan Budaya Masyarakat Betawi, Media Sosial sebagai Ruang Baru untuk Pengembangan Tindakan Sosial Keagamaan PRISMA di Era Digital, dan Penutup.

BAB V: PENUTUP, bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang berupa jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan dan juga terdapat beberapa saran untuk penelitian berikutnya.

